

Editor: Silviana Nur Faizah

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN



© Nawa Litera Publishing, 2023
viii + 118 halaman: 14,5 x 21 cm
Cetakan Pertama, 2023

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

ISBN: 978-623-8059-28-7

Penulis:

Widi Candika Pakaya, Eddy Sutadji, Lia Nur Atiqoh Bela Dina,
Fatikh Inayahtur Rahma, Aynin Mashfufah, Imelda Ratih Ayu, Luqman,
Sherlyane Hendri, Ishmatun Naila, Silviana Nur Faizah, Ali Mahsun

Editor:

Silviana Nur Faizah

Desain & Layout:

Samsul Anam

Penerbit:

Nawa Litera Publishing
Perumahan Made Great Residence Blok D3 No. 01
Lamongan, Jawa Timur

Anggota IKAPI

349/JTI/2022

Narahubung : 081357680220
Website : www.nawalitera.com
Email : nawalitera@gmail.com

All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat-Nya, buku yang kami beri judul “Metode Penelitian Pendidikan” ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun berdasarkan hasil kajian literatur untuk mendukung, memperkaya sekaligus meng-*update* wacana penelitian yang selama ini berkembang. Karya ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pembaca secara umum mengenai metode penelitian sekaligus dapat menerapkannya melalui pendekatan praktis yang relevan dengan masalah-masalah kependidikan dasar. Wawasan ini selanjutnya mendorong keterampilan peneliti terutama dalam mengelola penelitiannya dengan lebih baik.

Tujuan dari analisis kritis desain dan analisis data penelitian adalah peneliti dapat membangun kerangka berpikir penelitian untuk memecahkan permasalahan terutama masalah dalam kependidikan dasar. Karakteristik dari setiap desain penelitian sangat penting dipahami oleh peneliti/ mahasiswa/ pembaca di kalangan akademis agar dapat menentukan desain penelitian yang relevan dengan masalah faktual yang perlu diselesaikan serta mampu menjangkir keterbatasan penelitian terdahulu untuk dilakukan penelitian lanjut.

Penyusunan buku ini sebagai karya kolaboratif melibatkan segenap pihak. Kritik dan saran konstruktif sangat diperlukan untuk perbaikan dan penyempurnaan penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam menghasilkan ide-ide penelitian yang memiliki kebaharuan yang tinggi dan menghasilkan produk-produk inovatif.

Malang, 17 Februari 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KOVER DALAM	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I: PENELITIAN EKSPERIMEN

Widi Candika Pakaya & Eddy Sutadji

A. Pengertian Penelitian Eksperimen.....	1
B. Karakteristik Penelitian Eksperimen.....	3
C. Jenis Desain Eksperimen.....	9

BAB II: PENELITIAN SURVEI

Lia Nur Atiqoh Bela Dina

A. Pengertian Penelitian Survei.....	21
B. Tipe-tipe Desain Penelitian Survei.....	23
C. Ciri-ciri Penelitian Survei.....	27
D. Teknik Penelitian Survei.....	33

BAB III: PENELITIAN KORELASIONAL

Fatikh Inayahtur Rahma & Aynin Mashfufah

A. Pengertian Penelitian Korelasional.....	36
B. Tujuan Penelitian Korelasional.....	38
C. Tipe Penelitian Korelasional.....	39
D. Jenis Desain Penelitian Korelasional.....	43

E. Karakteristik Penelitian Korelasional	45
F. Prosedur Penelitian Korelasional	46
G. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Korelasional	48

BAB IV: PENELITIAN KUALITATIF

Imelda Ratih Ayu & Luqman

A. Pengertian dan Karakteristik Penelitian Kualitatif..	51
B. langkah-langkah Proses Penelitian Kualitatif	54
C. Identifikasi Permasalahan Penelitian.....	54
D. Tinjauan Kepustakaan	55
E. Penetapan Maksud dan Pertanyaan Penelitian.....	56
F. Pengumpulan Data	57
G. Analisis dan Interpretasi Data	58
H. Laporan dan Evaluasi Penelitian	61

BAB V: METODE KOMBINASI (*MIXED METHODS*)

Sherlyane Hendri & Ishmatun Naila

A. Pengertian Penelitian Metode Kombinasi	62
B. Sejarah Penelitian Metode Kombinasi.....	63
C. Konsep Penelitian Metode Kombinasi.....	64
D. Tujuan Penelitian Metode Kombinasi.....	65
E. Ciri-ciri Penelitian Metode Kombinasi.....	67
F. Perkembangan Penelitian Metode Kombinasi	68
G. Prinsip-prinsip Penelitian Metode Kombinasi	70
H. Perbandingan Penelitian Metode Kombinasi, Kuantitatif, dan Kualitatif	71
I. Model Penelitian Metode Kombinasi.....	79
J. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Metode Kombinasi.....	85
K. Langkah-langkah Penelitian Metode Kombinasi.....	87
L. Strategi Penelitian Metode Kombinasi	94

M. Strategi Pengambilan Sampel Penelitian	
Metode Kombinasi.....	95

BAB VI: PENELITIAN TINDAKAN (*ACTION RESEARCH*)

Silviana Nur Faizah & Ali Mahsun

A. Pengertian Penelitian Tindakan	98
B. Jenis-jenis Penelitian Tindakan.....	100
C. Prinsip dan Karakteristik Penelitian Tindakan.....	102
D. Prosedur Penelitian Tindakan.....	106
E. Refleksivitas dalam Penelitian Tindakan	111
F. Masalah Etika dalam Penelitian Tindakan.....	111

REFERENSI.....	113
-----------------------	------------



PENELITIAN EKSPERIMEN

Widi Candika Pakaya & Eddy Sutadji

A. Pengertian Eksperimen

Eksperimen atau disebut juga percobaan adalah suatu pengamatan maupun tindakan, yang dilakukan untuk menguji atau mengecek hipotesis maupun mengenali hubungan sebab akibat yang terjadi dalam percobaan. Eksperimen menurut KKBI yaitu percobaan yang sistematis dan terencana (untuk membuktikan kebenaran teori dan sebagainya).

Eksperimen adalah studi ilmiah di mana peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel bebas, mengontrol variabel terkait lainnya, dan mengamati efek manipulasi pada variabel terikat. Eksperimen secara sadar dan sistematis membuat perubahan dan kemudian mengamati efek dari perubahan tersebut. Hanya masalah penelitian yang mengizinkan peneliti untuk memanipulasi kondisi

yang sesuai untuk penelitian eksperimental. Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Karena eksperimen melibatkan kontrol, pengamatan, dan pengukuran yang hati-hati, metode penelitian ini memberikan bukti yang paling kuat tentang pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010).

Menurut Teddlie & Tashakkori (2009) Penelitian eksperimental adalah jenis desain penelitian di mana peneliti mengontrol atau memanipulasi satu maupun lebih variabel bebas (perlakuan) untuk memastikan pengaruh perlakuan tersebut terhadap satu maupun lebih variabel dependen. Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang diduga dipengaruhi oleh variabel bebas. Perubahan eksperimental dalam karakteristik variabel independen (misalnya stres) dihipotesiskan menyebabkan perubahan karakteristik variabel dependen (misalnya penyakit jantung). Partisipan secara acak ditugaskan untuk melakukan perlakuan dalam penelitian eksperimental. Oleh karena itu, penelitian eksperimen didefinisikan sebagai metode penelitian yang mencoba mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013).

Creswell (2012) mendefinisikan desain eksperimen merupakan pendekatan tradisional untuk melakukan penelitian kuantitatif. Dalam sebuah eksperimen, peneliti menguji sebuah ide (prosedur atau praktik) untuk melihat apakah itu memengaruhi hasil atau variabel terikat. Peneliti pertama-tama memutuskan sebuah konsep untuk "bereksperimen", menugaskan subjek untuk mengalaminya (dan meminta beberapa subjek mengalami sesuatu yang berbeda), dan setelah itu melihat apakah subjek yang mengalami ide (prosedur atau praktik) tampil lebih baik pada beberapa hasil daripada subjek yang tidak mengalami ide tersebut.

B. Karakteristik Penelitian Eksperimen

1. Penugasan Secara Random (*random assignment*)

Sebagai peneliti eksperimen, kita akan menugaskan individu ke dalam kelompok. Pendekatan yang paling ketat adalah secara acak (random) menugaskan individu ke perlakuan. Penugasan secara random merupakan proses menugaskan individu secara acak ke kelompok atau kelompok yang berbeda dalam suatu percobaan. Peneliti menggunakan penugasan secara random dalam penelitian untuk membentuk dua kelompok peserta yang setara secara statistik dengan cara yang paling objektif. Istilah “peserta” dapat merujuk pada siswa, guru, ruang kelas, atau sekolah (Myers & Dynarski, 2003).

Prosedur penugasan secara random bervariasi sesuai dengan perlakuan yang sedang diuji. Dalam sebagian besar situasi, proses dasar penetapan peserta secara acak untuk intervensi pendidikan dan kondisi kontrol adalah serupa. Pertama, membuat daftar peserta. Daftar peserta kemudian secara acak ditugaskan ke dalam kelompok. Beberapa peserta ditugaskan ke kelompok eksperimen, dan peserta lainnya ditugaskan ke kelompok kontrol. Jumlah peserta yang ditetapkan untuk kelompok eksperimen dan kontrol, yang dipikirkan dengan cermat oleh peneliti, didasarkan pada pertimbangan statistik (Myers & Dynarski, 2003).

Menurut Ary et al. (2010) cara terbaik untuk mengontrol penelitian eksperimen adalah dengan menugaskan subjek secara acak ke dalam dua kelompok. Anda dapat memasukkan nama semua subjek yang tersedia ke dalam topi dan secara acak menuliskan satu nama pada satu waktu, menugaskan nama pertama ke grup A dan yang kedua ke grup B, yang ketiga ke A, yang keempat ke B, dan seterusnya. Penugasan secara random memungkinkan kedua kelompok akan serupa pada variabel asing yang relevan, seperti bakat, jenis kelamin, motivasi, tingkat sosial ekonomi, dan variabel relevan lainnya yang bahkan tidak pernah dibayangkan.

Dalam penugasan acak, harus dipastikan bahwa gejala yang mungkin terjadi pada karakteristik pribadi orang yang berpartisipasi dalam percobaan didistribusikan secara merata ke seluruh kelompok. Dengan pengacakan, peneliti mengontrol karakteristik di luar peserta yang mungkin mempengaruhi hasil (misalnya kemampuan siswa, konsentrasi, motivasi). Istilah eksperimen untuk proses ini adalah “menyamakan” kelompok. Menyamakan kelompok berarti bahwa peneliti secara acak membagi individu ke dalam kelompok dan mengalokasikan setiap individu secara merata di seluruh kelompok atau kondisi percobaan. Dalam praktiknya, faktor-faktor pribadi yang dibawa peserta ke dalam eksperimen tidak pernah dapat dikendalikan sepenuhnya. Beberapa bias atau kesalahan akan selalu memengaruhi hasil studi. Namun, dengan mendistribusikan potensi kesalahan ini secara sistematis di antara kelompok, peneliti secara teoritis mengacak bias atau kesalahan tersebut (Creswell, 2012).

Penugasan secara random dan pemilihan secara random penting dalam penelitian kuantitatif, tetapi memiliki tujuan yang berbeda. Peneliti kuantitatif secara acak memilih sampel dari suatu populasi. Dengan cara ini, sampel mewakili populasi dan dapat menggeneralisasikan hasil yang diperoleh selama penelitian ke populasi. Eksperimen seringkali tidak menyertakan pemilihan secara random peserta karena beberapa alasan. Partisipan seringkali adalah individu yang tersedia untuk mengambil bagian dalam eksperimen atau yang secara sukarela berpartisipasi. Meskipun pemilihan secara random penting dalam percobaan, secara logistik mungkin tidak bisa terjadi. Namun, jenis percobaan yang paling mutakhir melibatkan penugasan secara random (John W Creswell, 2012).

2. Kontrol Atas Variabel Asing

Peneliti dalam studi eksperimental memiliki kesempatan untuk melakukan kontrol yang jauh lebih banyak daripada

kebanyakan bentuk penelitian lainnya. Mereka menentukan perlakuan, memilih sampel, menugaskan individu ke dalam kelompok, memutuskan kelompok mana yang akan mendapatkan perlakuan, mencoba mengendalikan faktor-faktor lain selain perlakuan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, dan kemudian mengamati atau mengukur pengaruh perlakuan pada kelompok ketika perlakuan selesai.

Sangat penting bagi para peneliti yang melakukan studi eksperimental untuk melakukan yang terbaik dalam hal mengendalikan yaitu menghilangkan atau meminimalkan efek yang mungkin dari ancaman ini. Jika peneliti tidak yakin apakah variabel lain mungkin menjadi penyebab dari hasil yang diamati dalam sebuah penelitian, maka peneliti tidak dapat yakin apa penyebab sebenarnya. Misalnya, jika seorang peneliti mencoba untuk membandingkan efek dari dua metode pengajaran yang berbeda pada sikap siswa terhadap sejarah tetapi tidak memastikan bahwa kelompok yang terlibat memiliki kemampuan yang setara, maka kemampuan mungkin merupakan penjelasan alternatif yang mungkin (daripada perbedaan dalam metode) untuk setiap perbedaan sikap dari kelompok yang ditemukan pada posttest.

Secara khusus, peneliti yang melakukan studi eksperimental berusaha sebaik mungkin untuk mengontrol setiap dan semua karakteristik subjek yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Mereka melakukan ini dengan memastikan bahwa kedua kelompok tersebut sesetara mungkin pada semua variabel selain dari satu atau beberapa variabel yang sedang dipelajari (yaitu variabel bebas). Bagaimana peneliti meminimalkan atau menghilangkan ancaman karena karakteristik subjek? Banyak cara yang ada. Berikut adalah beberapa yang paling umum yaitu pengacakan, mempertahankan variabel tertentu secara konstan, membangun variabel ke dalam desain, mencocokkan, menggunakan subjek

sebagai kontrol mereka sendiri, menggunakan analisis kovarians (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

Prosedur kontrol lain yang dapat digunakan sebelum dan selama eksperimen adalah pretest, kovariat, pencocokan peserta, sampel homogen, dan variabel pemblokiran.

a. Pretest

Menggunakan pretest dapat meningkatkan atau menurunkan sensitivitas atau daya tanggap subjek eksperimen terhadap variabel eksperimen dan dengan demikian membuat hasil yang diperoleh untuk populasi yang diuji sebelumnya tidak mewakili efek variabel eksperimen pada populasi yang tidak diuji dari mana subjek eksperimen dipilih. Dalam hal ini, peneliti dapat menggeneralisasi ke grup yang telah diuji sebelumnya tetapi tidak ke grup yang belum diuji sebelumnya. Asumsikan bahwa peneliti memberikan kuesioner kepada sekelompok siswa kelas tujuh tentang kebiasaan makan mereka dan membagi kelompok secara acak menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Peneliti memaparkan kelompok eksperimen pada serangkaian presentasi film tentang kebiasaan makan yang baik, sedangkan kelompok kontrol menonton film kesehatan yang tidak berkaitan dengan kebiasaan makan. Variabel dependen diturunkan dengan mengamati makanan yang dipilih oleh anak-anak dengan kondisi pilihan bebas yang sebenarnya. Apabila kelompok eksperimen menunjukkan preferensi yang jauh lebih besar untuk makanan sehat, peneliti ingin memberikan kesimpulan bahwa film tersebut efektif. Sebelum menuliskan kesimpulan, peneliti harus meninjau bahwa pretest dapat menyebabkan siswa berpikir tentang kebiasaan makan dan meminta siswa tersebut untuk memberikan tanggapan tentang film. Efek yang sama mungkin tidak diamati pada kelompok yang belum diuji sebelumnya (Ary et al., 2010).

b. Kovariat

Objek desain eksperimen pada umumnya adalah untuk memastikan bahwa hasil yang diamati dapat dikaitkan dengan variabel dan tidak ada keadaan kausal lainnya. Misalnya, peneliti yang mempelajari satu variabel bebas (X) mungkin ingin mengontrol pengaruh beberapa variabel tak terkendali (kadang-kadang disebut kovariat atau variabel penyerta) yang diketahui berkorelasi dengan variabel terikat (Y) maka peneliti harus menggunakan teknik analisis kovarians untuk evaluasi hasil eksperimen yang valid (Kothari, 2004). Kovariat adalah variabel yang peneliti kontrol untuk menggunakan statistik yang terkait dengan variabel dependen tetapi tidak berkaitan dengan variabel independen. Peneliti harus mengontrol variabel-variabel ini, yang mungkin berbeda dengan variabel dependen. Seringkali variabel-variabel ini adalah hasil pretest, tetapi dapat berupa variabel apa saja yang berkorelasi dengan variabel dependen. Analisis statistik metode kovarians menyesuaikan nilai variabel dependen untuk menghitung kovarians. Prosedur ini adalah cara lain untuk menyeimbangkan kelompok dan mengontrol kemungkinan efek yang dapat mempengaruhi variabel dependen (Ary et al., 2010).

c. Sampel Homogen

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk membuat kelompok-kelompok subjek setara yaitu dengan melakukan pemilihan sampel yang homogen dengan memilih orang-orang yang sedikit berbeda dalam karakteristik pribadi mereka. Metode yang dapat membuat kelompok sebanding secara wajar pada variabel asing adalah dengan memilih sampel yang homogen. Jika peneliti eksperimen mengira bahwa usia adalah variabel yang mungkin mempengaruhi variabel terikat, peneliti hanya akan memilih anak-anak dari usia tertentu. Dengan memilih hanya anak berusia 6 tahun, pelaku eksperimen akan mengontrol pengaruh usia sebagai variabel bebas yang asing. Demikian pula, jika kecerdasan cenderung menjadi

variabel yang mempengaruhi variabel terikat, maka subjek akan dipilih dari anak-anak yang skor IQ-nya berada dalam rentang terbatas misalnya, 100 hingga 110. Dengan demikian, prosedur ini mengendalikan efek IQ. Dari populasi homogen yang dihasilkan ini, pelaku eksperimen secara acak menugaskan individu ke dalam kelompok dan dapat berasumsi bahwa mereka sebanding dalam hal IQ (Ary et al., 2010).

3. Ukuran Hasil

Dalam semua penelitian eksperimen, peneliti menilai apakah kondisi perlakuan memengaruhi variabel dependen, seperti penurunan tingkat merokok atau pencapaian tes. Dalam eksperimen, hasil adalah variabel dependen yang merupakan akibat yang diduga dari variabel perlakuan. Ini juga merupakan akibat yang diprediksi dalam hipotesis melalui persamaan sebab-akibat. Contoh variabel dependen dalam eksperimen:

- a. Skor pencapaian pada tes yang mengacu pada kriteria
- b. Skor tes pada tes bakat

Ukuran hasil yang baik responsif terhadap perlakuan karena merespons jumlah intervensi terkecil. Ukuran hasil (serta variabel perlakuan) juga harus valid sehingga peneliti eksperimen dapat menarik kesimpulan yang valid.

4. Perbandingan Statistik antar Kelompok

- a. Perbandingan statistik individu atau kelompok dibuat dalam beberapa kondisi.
- b. Tujuan perbandingan statistik adalah untuk mendeteksi perbedaan rata-rata dan varian dalam individu/kelompok.
- c. Semakin besar perbedaan antara rata-rata dan varian, semakin besar pengaruh perlakuan terhadap hasil.

C. Jenis Desain Eksperimen

Meskipun semua eksperimen memiliki karakteristik yang sama, penggunaan dan aplikasinya bervariasi tergantung pada jenis desain yang digunakan.

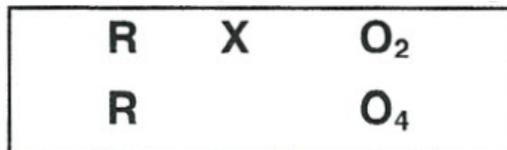
1. Desain Antar Grup

a. True experiments

Disebut *true experiments* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel eksternal yang mempengaruhi jalannya percobaan. Oleh karena itu, validitas internal (kualitas implementasi desain penelitian) bisa tinggi. Ciri utama *true experiments* adalah sampel dan kelompok kontrol yang digunakan untuk eksperimen diambil secara acak dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, karakteristiknya adalah ada kelompok kontrol dan sampel dipilih secara acak (Sugiyono, 2013).

Berikut merupakan dua bentuk desain *true experimental* yaitu: *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design* (Sugiyono, 2013).

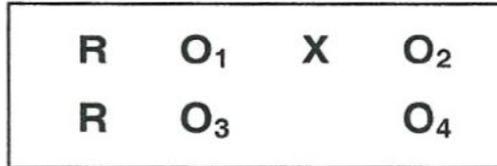
1) *Posttest-Only Control Design*



Dalam desain ini memiliki dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang mendapatkan perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan adalah (O₁ : O₂), Dalam penelitian nyata, pengaruh suatu perlakuan dianalisis dengan menggunakan berbagai uji, seperti uji t statistik. Jika terdapat

perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh signifikan.

2) *Pretest- Posttest Control Group Design*



Pada desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh Perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

b. *Quasi-Experiments*

Bentuk desain kuasi-eksperimen ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari desain eksperimen nyata yang sulit diimplementasikan. Model ini memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat sepenuhnya berfungsi untuk mengontrol variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Samsu, 2017).

Kuasi-eksperimen memiliki tujuan yang sama dengan semua eksperimen lain untuk menguji hipotesis kausal deskriptif tentang penyebab yang dapat dimanipulasi serta banyak detail struktural, seperti seringnya kehadiran kelompok kontrol dan tindakan pretes, untuk mendukung kesimpulan kontrafaktual tentang apa yang akan terjadi jika tidak ada perlakuan. Namun, menurut definisi *quasi-experiments* tidak memiliki tugas secara acak. Penetapan kondisi dilakukan dengan cara seleksi sendiri, dengan memilih perlakuan untuk diri mereka sendiri, atau melalui seleksi administrator, misalnya guru atau orang lain memutuskan subjek mana yang harus mendapatkan perlakuan. Namun para peneliti yang menggunakan

quasi-experiments mungkin masih memiliki kontrol yang cukup besar atas pemilihan dan penjadwalan percobaan, bagaimana penugasan non-acak dilaksanakan, atas jenis kelompok pembandingan dengan perlakuan, kelompok yang dibandingkan, dan atas beberapa aspek tentang bagaimana perlakuan dijadwalkan (Shadish, Cook, & Campbell, 2002).

Dalam quasi-experiments, penyebabnya dapat dimanipulasi dan terjadi sebelum efeknya diukur. Namun, karakteristik desain *quasi-experiments* biasanya menciptakan dukungan yang kurang menarik untuk kesimpulan kontrafaktual. Misalnya, kelompok kontrol *quasi-experiments* mungkin berbeda dari kondisi perlakuan dalam banyak cara sistematis (non-acak) selain adanya perlakuan. Untuk mendapatkan perkiraan yang lebih valid dari efek perlakuan. Sebaliknya, dengan penugasan acak, peneliti tidak perlu terlalu memikirkan semua penjelasan alternatif ini. Jika dilakukan dengan benar, tugas secara acak membuat sebagian besar alternatif lebih kecil kemungkinannya sebagai penyebab efek perlakuan yang diamati pada awal penelitian (Shadish et al., 2002).

c. Factorial designs

Desain faktorial memperluas jumlah hubungan yang dapat diperiksa dalam studi eksperimental. Desain ini pada dasarnya adalah modifikasi dari kelompok kontrol posttest-only atau desain kelompok kontrol pretest-posttest (dengan atau tanpa tugas acak), yang memungkinkan penyelidikan variabel independen tambahan. Nilai lain dari desain faktorial adalah memungkinkan peneliti untuk mempelajari interaksi variabel independen dengan satu atau lebih variabel lain, terkadang disebut variabel moderator. Variabel moderator dapat berupa variabel perlakuan atau variabel karakteristik subjek (Fraenkel et al., 2012).

Sebuah desain faktorial adalah variasi dari desain eksperimen sejati yang memperhitungkan kemungkinan bahwa variabel moderator mempengaruhi perlakuan (variabel independen) pada hasil

(variabel dependen) (Sugiyono, 2013). Paradigma desain faktorial dapat digambarkan sebagai berikut.

R	O ₁	X	Y ₁	O ₂
R	O ₃		Y ₁	O ₄
R	O ₅	X	Y ₂	O ₆
R	O ₇		Y ₂	O ₈

Pada desain ini semua kelompok dipilih secara acak, kemudian masing-masing diberi pretest. Suatu kelompok penelitian dinyatakan baik jika masing-masing kelompok memiliki hasil awal yang sama. Jadi $O_1 = O_3 = O_5 = O_7$. Dalam hal ini variabel moderatornya adalah Y_1 dan Y_2 .

2. Dalam Desain Grup atau Individu

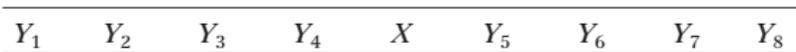
a. Time Series

Ketika peneliti eksperimental hanya memiliki akses ke satu kelompok dan dapat mempelajarinya dalam jangka waktu yang lebih lama, desain time series merupakan pendekatan eksperimen yang baik. Desain time series terdiri dari mempelajari kelompok dari waktu ke waktu menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah atau pengamatan oleh beberapa peneliti. Desain ini tidak memerlukan akses ke sejumlah besar peserta dan hanya membutuhkan satu kelompok untuk belajar. Ini sangat ideal untuk memeriksa perubahan antar sistem (misalnya distrik sekolah) di mana akan sulit untuk menemukan kelompok kontrol. Namun, desain ini mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan beberapa pengukuran (Creswell, 2012).

1) One-Group Time-Series Design

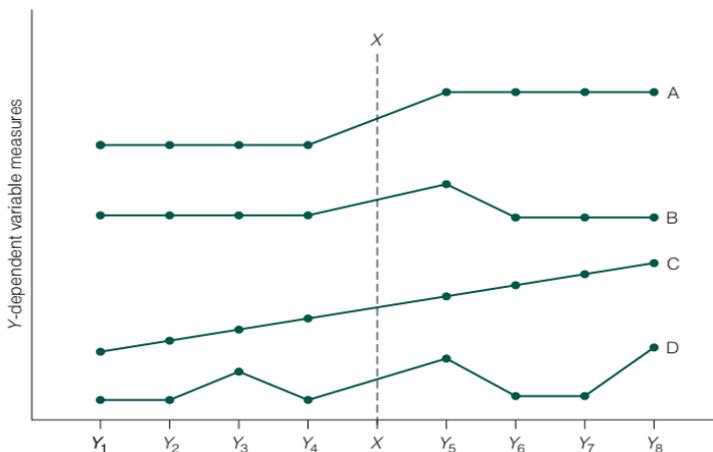
Desain one-group time-series melibatkan pengukuran berkala pada satu kelompok dan pengenalan perlakuan eksperimen ke dalam rangkaian pengukuran waktu. Seperti yang ditunjukkan oleh desain, sejumlah pengukuran pada variabel dependen dilakukan, X

diperkenalkan, dan pengukuran tambahan Y dilakukan. Dengan membandingkan pengukuran sebelum dan sesudahnya, Anda dapat menilai pengaruh X terhadap kinerja kelompok pada Y. Desain *time series* dapat digunakan di lingkungan sekolah untuk mempelajari pengaruh perubahan besar dalam kebijakan administratif terhadap insiden disipliner. Atau sebuah studi mungkin melibatkan pengukuran ulang sikap siswa dan efek yang dihasilkan dengan memperkenalkan film dokumenter yang dirancang untuk mengubah sikap (Ary et al., 2010).



Gambar 1.1 *One Group Time Series Design*

Gambar 1.2 mengilustrasikan beberapa kemungkinan pola dari penelitian *time series* di mana perlakuan eksperimen diperkenalkan. Ini menunjukkan rangkaian pengukuran Y_1 hingga Y_8 , dengan pengenalan perlakuan eksperimen pada titik X. Anda dapat menilai efek X dengan memeriksa stabilitas pengukuran berulang.



Gambar 1.2 *Ilustrasi Kemungkinan Pola Hasil dalam Desain Waktu*

Dari memeriksa perbedaan antara Y4 dan Y5 untuk pola A pada Gambar 1.2, diasumsikan bahwa X mempengaruhi variabel dependen. Pola B menunjukkan kemungkinan efek eksperimen sementara dari X. Namun, Anda tidak dapat berasumsi bahwa X menghasilkan perubahan baik pada pola C maupun pola D. Pola C tampaknya dihasilkan dari pematangan atau pengaruh serupa. Sifat pola D yang tidak menentu menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor asing.

2) Control Group Time-Series Design

Desain control group time-series merupakan perluasan dari Desain sebelumnya untuk menyertakan grup kontrol. Kelompok kontrol, sekali lagi mewakili kelas utuh, akan diukur pada waktu yang sama dengan kelompok eksperimen tetapi tidak akan mengalami perlakuan X. Rancangan ini mengatasi kelemahan desain sebelumnya yaitu kegagalan mengendalikan sejarah sebagai sumber varian asing. Kelompok kontrol mengizinkan perbandingan yang diperlukan. Jika grup E menunjukkan peningkatan dari Y4 ke Y5 tetapi grup C tidak menunjukkan peningkatan, maka efeknya harus disebabkan oleh X daripada oleh peristiwa yang terjadi pada saat yang sama yang akan memengaruhi kedua grup (Ary et al., 2010).

<i>Group</i>									
E	Y_1	Y_2	Y_3	Y_4	X	Y_5	Y_6	Y_7	Y_8
C	Y_1	Y_2	Y_3	Y_4	—	Y_5	Y_6	Y_7	Y_8

Gambar 1.3 Control Group Time-Series Design

Variasi lain dari desain *time series* termasuk menambahkan lebih banyak kelompok kontrol, lebih banyak observasi, atau lebih banyak perlakuan eksperimental.

b. Repeated measures experiments

Desain eksperimen pengukuran berulang merupakan desain yang menggunakan satu kelompok penelitian. Dalam desain peng-

ukuran berulang, semua peserta dalam kelompok berpartisipasi dalam semua perlakuan eksperimental, dan setiap kelompok adalah kontrolnya sendiri. Para peneliti membandingkan penampilan kelompok dalam satu perlakuan percobaan dengan penampilan mereka dalam perlakuan percobaan lain. Eksperimen memilih beberapa perlakuan (seperti dalam desain faktorial) tetapi mengelola masing-masing secara terpisah hanya untuk satu kelompok. Setelah setiap perlakuan dilakukan, peneliti menerima pengukuran atau pengamatan (Creswell, 2012). Langkah-langkah dalam desain ini ditunjukkan pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 *Langkah-Langkah Desain Repeated Measures Experiments*

Repeated measures experiments					
Time					
Pilih Peserta untuk Kelompok	Peng-aman atau peng-ukuran	Per-lakuan Eksper-imental #1	Peng-aman atau peng-ukuran	Per-lakuan Eksperi-mental #2	Peng-aman atau peng-ukuran

Setelah memilih peserta, peneliti memutuskan perlakuan eksperimental yang berbeda untuk menentukan pengaruh masing-masing pada satu atau lebih hasil. Pengukuran atau pengamatan hasil mengikuti perlakuan percobaan pertama, kemudian pengukuran atau pengamatan hasil kedua dilakukan setelah perlakuan percobaan kedua. Variasi dalam ukuran hasil kemudian dinilai untuk melihat perbedaan dari perlakuan ke perlakuan yang lain.

3. Single subject experiments

Rancangan percobaan satu subjek adalah jenis rancangan percobaan dengan ciri yang unik: ukuran sampel hanya satu atau terdiri dari beberapa peserta yang diperlakukan sebagai satu kesatuan. Bagaimana percobaan dapat dijalankan dengan ukuran sampel satu? Jelas, tidak ada penugasan secara acak atau penguna-

an kelompok kontrol. Dalam desain eksperimen subjek tunggal (juga disebut desain eksperimen kasus tunggal), peserta berperan sebagai kelompok perlakuan dan kontrol. Peneliti mengukur perilaku peserta berulang kali selama setidaknya dua titik waktu yang berbeda, ketika ada atau tidak adanya perlakuan. Periode di mana perlakuan diberikan disebut periode perlakuan, dan periode di mana perlakuan tidak ada disebut periode dasar. Periode baseline biasanya disebut dengan huruf A dan periode perlakuan dengan huruf B (Ary et al., 2010).

Misalnya, seorang guru mungkin ingin mengetahui pengaruh hadiah tertentu (perlakuan atau variabel bebas) pada perilaku waktu-tugas (variabel terikat) seorang anak dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas. Perilaku anak akan diukur sebelum perlakuan (baseline), selama perlakuan, dan setelah perlakuan. Data untuk periode awal akan berfungsi sebagai data kelompok kontrol dan akan dibandingkan dengan data selama diperoleh perlakuan dan setelah periode perlakuan. Penelitian subjek tunggal telah menjadi populer selama 30 tahun terakhir karena para pendukung metodologi khusus ini telah menunjukkan bahwa kontrol eksperimental dapat dicapai secara efektif selain dengan cara tradisional. Setelah menjelaskan dua pendekatan utama untuk penelitian subjek tunggal dan alasan di baliknya, kami memeriksa kekuatan dan keterbatasan jenis penelitian ini dibandingkan dengan desain lain yang lebih konvensional.

4. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Penelitian Eksperimen

Setelah mempelajari berbagai jenis desain percobaan, kita juga mulai memahami beberapa prosedur yang terlibat dalam melakukan percobaan. Meskipun tidak ada prosedur tetap untuk melakukan percobaan, memahami Langkah-langkah dalam melakukan percobaan sebelum memulai akan sangat membantu (Creswell, 2012).

1. Putuskan apakah Eksperimen Mengatasi Masalah Penelitian Anda

Sifat masalah yang sedang dipelajari peneliti adalah kebutuhan untuk mengetahui apakah praktik baru memengaruhi suatu hasil. Dari semua desain dalam pendidikan, ini adalah desain terbaik untuk mempelajari hubungan sebab akibat. Namun, untuk mempelajari masalah ini, Anda harus dapat mengontrol pengaturan percobaan dan memanipulasi beberapa tingkat variabel bebas. Eksperimen bukanlah pilihan terbaik saat masalahnya membutuhkan hasil yang dapat digeneralisasikan untuk populasi, atau saat Anda tidak dapat memanipulasi kondisi eksperimen.

2. Tentukan Hipotesis untuk Menguji Hubungan Sebab-Akibat

Hipotesis adalah pernyataan asumsi hubungan antara dua atau lebih variabel yang terlibat dalam penelitian. Eksperimen merumuskan prediksi ini (dalam bentuk hipotesis nol atau alternatif) dan kemudian mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Hipotesis biasanya lebih sering digunakan daripada pertanyaan penelitian dalam penelitian eksperimental, tetapi keduanya dapat digunakan.

3. Pilih Unit Eksperimen dan Identifikasi Peserta Penelitian

Salah satu langkah awal dalam melakukan percobaan adalah menentukan unit percobaan. Unit analisis percobaan adalah unit terkecil yang ditangani peneliti selama percobaan. Ketika istilah diperlakukan digunakan, itu harus mengacu pada perlakuan eksperimental. Peneliti dapat mengumpulkan data dari individu, tetapi unit eksperimen yang sebenarnya diperlakukan berbeda dari eksperimen ke eksperimen. Unit eksperimen yang akan diberi perlakuan dapat berupa satu orang, beberapa individu, satu kelompok, beberapa kelompok atau seluruh organisasi.

4. Pilih Perlakuan Eksperimental dan Perkenalkan

Kunci untuk merancang eksperimen adalah menentukan tingkat perlakuan dan menerapkan satu tingkat ke setiap kelompok, misalnya satu tingkat pada kelompok eksperimen dan satu tingkat pada kelompok kontrol. Kelompok-kelompok tersebut kemudian membandingkan hasil untuk satu atau lebih. Intervensi dapat berupa program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh peneliti. Dalam memutuskan intervensi apa yang akan digunakan, peneliti dapat mempertimbangkan beberapa faktor:

- 1) Peneliti eksperimental harus memilih intervensi “dosis” yang memadai. Ini berarti intervensi harus berlangsung cukup lama dan cukup kuat untuk benar-benar berdampak pada hasilnya.
- 2) Intervensi yang baik adalah yang telah digunakan oleh peneliti lain dan harus memprediksi perubahan hasil. Tinjauan literatur dan penilaian teori masa lalu sebagai prediksi untuk membantu peneliti menemukan intervensi yang harus memprediksi perubahan.
- 3) Peneliti eksperimental harus memilih intervensi yang dapat diimplementasikan dengan gangguan minimal terhadap aturan dan peserta. Ini berarti bahwa peneliti perlu menghormati lingkungan sekolah atau nonsekolah yang sedang dipelajari dan mendapatkan kerjasama dari sponsor di lokasi dan para peserta penelitian.
- 4) Pilih intervensi berdasarkan uji coba kecil. Pilih sekelompok peserta dalam populasi dan berikan intervensi kepada mereka. Pendekatan ini mungkin merupakan desain pra-eksperimental dengan satu kelompok (untuk memfasilitasi kemudahan penerapan) atau intervensi dalam durasi singkat. Ini mungkin melibatkan sedikitnya lima atau enam mata pelajaran. Dari percontohan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang potensi dampak intervensi untuk hasil akhir.

5. Pilih Jenis Desain Eksperimental

Bagian dari mempersiapkan percobaan adalah memilih desain dan menyajikan diagram visualnya. Sebelum memilih desain, peneliti harus membuat beberapa keputusan berdasarkan pengalaman percobaan, ketersediaan peserta untuk penelitian dan kemampuan untuk secara praktis mengontrol pengaruh luar dalam percobaan sebelum memilih desain.

6. Lakukan Eksperimen

Berikut langkah-langkah prosedural yang konsisten dengan desain dalam melakukan penelitian eksperimen.

- 1) Mengelola pretest, apabila peneliti berencana untuk menggunakannya
- 2) Memperkenalkan perlakuan eksperimen kepada kelompok eksperimen atau kelompok yang relevan
- 3) Memantau proses dengan cermat untuk meminimalkan ancaman validitas internal
- 4) Mengumpulkan ukuran posttest (hasil atau ukuran variabel dependen)
- 5) Menanyai para peserta dengan memberi tahu mereka tentang tujuan dan alasan percobaan saat menggunakan praktik etika.

7. Atur dan Analisis Data

Pada akhir percobaan, diperlukan tiga fungsi utama, yaitu: Pengkodean data, analisis data dan penyusunan laporan pengujian. Pengkodean data berarti bahwa peneliti harus mengekstraksi informasi dari pengukuran dan menyiapkan file komputer untuk analisis data. Proses ini dimulai dengan pembersihan data untuk memastikan bahwa operator perangkat tidak memasukkan data yang tidak biasa karena penekanan tombol yang salah atau kesalahan lain pada file komputer. Anda dapat mencari kesalahan ini di database dengan melakukan analisis deskriptif dalam program analisis statistik dan mencatat variabel dengan tanggal

yang tidak biasa. Analisis deskriptif ini dapat memberikan pandangan pertama pada hasil penelitian, dan memindai hasil dapat memberikan wawasan tentang bagaimana semua peserta menanggapi ukuran hasil. Langkah ini merupakan tahap pertama dari analisis data.

Setelah analisis deskriptif dari semua peserta, peneliti memulai analisis kelompok komparatif sehubungan dengan hasil. Ini adalah jantung dari analisis eksperimental dan memberikan informasi yang berguna untuk menjawab hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian. Statistik yang dipilih adalah statistik perbandingan kelompok, seperti uji t atau analisis parametrik statistik varians.

8. Kembangkan Laporan Penelitian Eksperimental

Laporan penelitian mengikuti format standar. Di bagian "Metode" atau "Prosedur" percobaan, peneliti dapat menyertakan informasi tentang: peserta dan tugasnya, desain eksperimental, intervensi dan bahan, kontrol atas variabel lain, tindakan atau pengamatan. Seperti dalam studi kuantitatif, peneliti menulis laporan menggunakan istilah penelitian standar (misalnya, intervensi, kelompok eksperimen dan kontrol, pre- dan posttest)) dan sudut pandang yang objektif dan tidak memihak.



PENELITIAN SURVEI

Lia Nur Atiqoh Bela Dina

A. Pengertian Penelitian Survei

Banyak metodologi penelitian yang digunakan dalam pendidikan bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan apa yang ada, atau bersifat deskriptif. Untuk mendeskripsikan, membandingkan, mengontraskan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan elemen dan peristiwa yang merupakan bidang penyelidikan mereka yang beragam, studi semacam itu mempertimbangkan individu, organisasi, institusi, metode, dan bahan. Dalam penelitian kuantitatif, survei diberikan kepada sampel atau populasi lengkap untuk menggambarkan pandangan, pendapat, perilaku, dan karakteristik unik populasi lainnya (John W Creswell, 2015). Penelitian survei menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan data kuantitatif, yang kemudian dianalisis

secara statistik untuk menggambarkan data tentang jawaban pertanyaan dan untuk mengevaluasi pertanyaan atau hipotesis penelitian. Dengan memeriksa sampel populasi, desain survei menawarkan gambaran kuantitatif atau numerik dari tren, sikap, atau opini dari populasi tersebut. Peneliti mengekstrapolasi atau membuat kesimpulan tentang populasi dari hasil sampel (John W Creswell, 2014). Hasil tes, kuesioner penilaian diri, dan ukuran sikap sering digunakan dalam survei pendidikan. Survei mungkin bersifat eksplorasi, ketika model dan asumsi diselidiki tanpa praduga atau teori lanjutan (misalnya melalui korelasi, regresi, regresi bertahap dan analisis faktor) (Cohen, 2018).

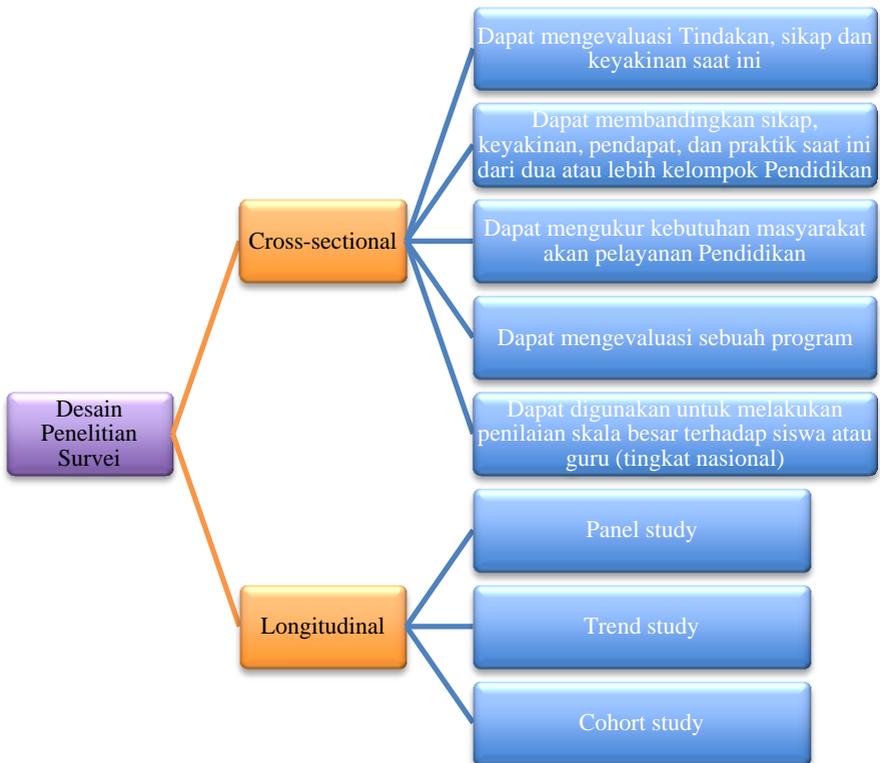
Berlawanan dengan penelitian eksperimental, desain survei ini tidak memberikan perlakuan apa pun kepada responden (John W Creswell, 2015). Biasanya, survei mengumpulkan informasi pada periode tertentu dengan tujuan untuk mengkarakterisasi sifat dari kondisi yang ada, atau mengidentifikasi tolok ukur yang dapat dibandingkan dengan kondisi yang ada, atau menentukan hubungan yang ada di antara peristiwa tertentu (Cohen, 2018). Penelitian survei dapat dengan cepat dan murah dalam mengumpulkan data, menemukan sikap dan pendapat, dan menyebarkan survei individu secara geografis (Ary, 2010).

Kapan kita dapat menggunakan penelitian survei? Kita dapat menggunakan penelitian survei, ketika ingin mendeskripsikan tren-tren yang berkembang. Sebagai contoh, minat orang tua dalam mensekolahkan anak di sekolah-sekolah berbasis Islam. Kita juga dapat melihat opini-opini tentang suatu kebijakan, misalnya apakah siswa setuju dengan kebijakan *fullday school*. Survei juga membantu melihat keyakinan atau sikap individual, seperti melihat bagaimana keyakinan guru dalam mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran. Lebih lanjut, survei juga dapat digunakan untuk membantu studi karir lulusan 5, 10 atau 15 tahun kemudian setelah mereka lulus

dan dapat pula untuk mengevaluasi sebuah program (John W Creswell, 2015).

B. Tipe-tipe Desain Penelitian Survei

Terdapat dua jenis desain survei yang mendasar, yaitu: *cross-sectional* dan *longitudinal* (Ary, 2010). Survei *cross-sectional* berfokus pada satu titik waktu, sedangkan survei *longitudinal* mempelajari perubahan lintas waktu.



Gambar 2.1 *Desain Penelitian Survei*

1. Penelitian Survei *Cross-Sectional*

Survei *cross-sectional* melihat penampang populasi (atau sampel) pada satu periode tertentu atau satu titik waktu. Kemampuan untuk mengukur sikap atau perilaku saat ini merupakan manfaat dari pendekatan ini. Selain itu, dapat memberikan data dengan cepat, seperti selama waktu yang dibutuhkan untuk mengelola kontrol dan memperoleh data. Intinya, pendekatan *cross-sectional* melibatkan survei, observasi, dan mengumpulkan data sekaligus dalam satu waktu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sampel berbeda sekaligus, mempelajari suatu variabel tanpa lagi bisa mempengaruhinya.

Rancangan survei *cross-sectional* memiliki beberapa jenis. *Pertama*, dapat mengevaluasi tindakan, sikap, dan keyakinan saat ini. Contohnya, seorang peneliti ingin mensurvei kinerja integrasi teknologi guru SDN 1 Pagi dalam pembelajaran selama pandemi covid-19. Maksud penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerimaan teknologi dan kinerja guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran mereka selama pandemi covid-19. Untuk mengumpulkan data, peneliti menyebarkan kuesioner yang harus diisi oleh guru-guru SDN 1 Pagi kemudian dianalisis secara deskriptif.

Kedua, dapat membandingkan sikap, keyakinan, pendapat, dan praktik saat ini dari dua atau lebih kelompok pendidikan. Dapat membandingkan orang tua, guru, dan siswa satu sama lain. Contoh membandingkan kinerja integrasi teknologi guru dalam pembelajaran antara sekolah di desa dan di kota pada masa pandemic covid-19. Peneliti dapat mengirimkan kuesioner pada guru-guru di desa dan di kota, kemudian hasil yang didapat dibandingkan untuk melihat bagaimana kinerja integrasi teknologi mereka dalam pembelajaran selama covid-19.

Ketiga, dapat mengukur kebutuhan masyarakat akan pelayanan Pendidikan yang berkaitan dengan program, pelajaran,

fasilitas, dan keterlibatan sekolah di masyarakat. Misalnya, sebuah sekolah ingin melakukan survei kepada masyarakat terkait program sekolah apa yang sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat. Dengan melakukan penelitian survei kepada masyarakat tersebut, maka akan dapat dijadikan masukan bagi sekolah dalam merancang program bagi siswa dan akan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini. Contohnya program pengembangan karakter dan keterampilan abad ke 21, di mana kita ketahui bahwa Pendidikan karakter dan ketrampilan abad ke 21 penting bagi siswa untuk dapat hidup bermasyarakat.

Keempat, penelitian *cross-sectional* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah program, misalnya program *sosiopreneur*. Siswa dan juga orang tua diminta untuk mengisi survei terkait pelaksanaan, hasil atau kebermanfaatan program *sosiopreneur* tersebut. Dalam penelitian ini, akan didapatkan data secara numerik tentang pendapat atau opini dari para siswa dan orang tua terkait program *sosiopreneur* yang kemudian akan dideskripsikan dengan kata-kata. Dari hasil pendapat atau opini tersebut maka akan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk program sosiopreneur berikutnya.

Kelima, dapat digunakan untuk melakukan penilaian skala besar terhadap siswa atau guru, seperti survei tingkat nasional. Contohnya, pada akhir tahun 2021 dilakukan survei secara nasional dengan skala besar terkait penilaian mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan terkait program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.

2. Penelitian Survei *Longitudinal*

Survei *longitudinal* merupakan sebuah penelitian yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Untuk memeriksa perubahan dalam jangka waktu yang lama, survei *longitudinal* mengumpulkan data pada beberapa titik waktu. Dalam survei longitudinal,

informasi dikumpulkan mengenai tren dalam populasi yang sama, perubahan dalam kelompok kohort atau subpopulasi, atau perubahan panel dari orang yang sama sepanjang waktu. Dalam penelitian survei *longitudinal*, tiga desain utama digunakan: *panel study*, *trend study*, dan *cohort study*.

a. *Panel Study*

Dalam *panel study*, subjek yang sama disurvei beberapa kali selama periode waktu yang lama. Artinya bahwa *panel study* bermaksud meneliti perubahan orang yang sama dari waktu ke waktu. Contoh seorang peneliti yang ingin mempelajari tentang perkembangan belajar dan prestasi antara siswa kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Peneliti mensurvei dua kelompok tersebut setiap tahun. Kelompok yang sama ini akan diikuti melalui kelas yang berurutan dan akan dinilai bagaimana hasil belajar atau prestasinya. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat bagaimana perkembangan belajar dan prestasi dari dua kelompok tersebut, karena subyek yang sama dipelajari dari waktu ke waktu. Peneliti dapat melihat perubahan belajar dan prestasi mereka.

b. *Trend Study*

Trend study bermaksud meneliti perubahan populasi tertentu selama periode waktu tertentu atau bagaimana perubahan populasi tersebut dari waktu ke waktu. Misalnya penelitian terhadap wali siswa terkait tren menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam. Penelitian ini memfokuskan pada wali siswa baru di sekolah-sekolah Islam dan meneliti tren alasan-alasan menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis Islam selama tahun 2020, 2021 dan 2022. Setiap tahun wali siswa yang berbeda diteliti, tetapi mereka semua mewakili populasi yang sama (wali siswa baru SD Islam).

c. *Cohort Study*

Dalam *cohort study*, populasi tertentu diikuti selama jangka waktu tertentu dengan sampel acak yang berbeda. *Cohort study* meneliti atau mengidentifikasi perubahan suatu populasi berdasar-

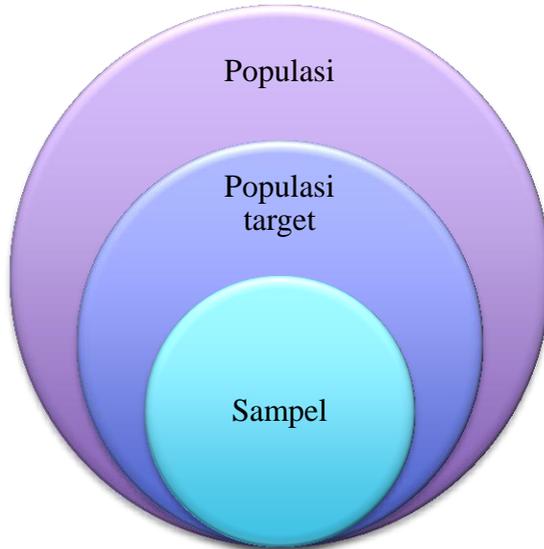
kan ciri khusus tertentu kemudian setelah itu meneliti subpopulasi tersebut dari waktu ke waktu. Biasanya, kelompok kohort memiliki kesamaan usia. Contoh, kelompok kohort usia 12 tahun diteliti pada 2022, 3 tahun kemudian (2025) sekelompok siswa usia 15 tahun diteliti (mereka bisa individu yang sama atau berbeda dengan yang diteliti pada tahun 2022). 3 tahun setelah itu, sekelompok siswa yang berusia 18 tahun diteliti lagi. Meskipun individu yang diteliti berbeda, namun mereka pada tahun 2022 berusia 12 tahun dan itu sudah memenuhi syarat sebagai wakil kelompok kohort. Dengan demikian, populasi tetap sama selama penelitian, tetapi kelompok yang disurvei berbeda setiap waktu.

C. Ciri-ciri Penelitian Survei

Terdapat beberapa ciri khusus dari desain survei baik *longitudinal* atau *cross-sectional* yang akan membantu anda mempelajari penelitian survei (John W Creswell, 2015).

1. Pengambilan Sampel dari Populasi

Sebelum menentukan sampel, perlu identifikasi antara populasi, populasi target dan sampel. Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri khusus yang membedakan mereka dengan kelompok lain, misalnya guru SD di Kota Malang. Populasi target adalah daftar actual unit sampling dari mana sampel diseleksi, misalnya daftar seluruh guru SD di kota Malang. Sedangkan sampel adalah kelompok partisipan dalam penelitian yang diseleksi dari populasi target dimana peneliti menggeneralisaskannya ke populasi target secara keseluruhan, misalnya individu-individu dari masing-masing SD di kota Malang yg terseleksi).



Gambar 2.2 *Sampling Frame*

Untuk mengurangi kesalahan penarikan kesalahan, maka peneliti perlu memperhatikan factor-faktor yang dapat mengganggu penarikan kesimpulan (Salant & Dilman, 1994).

- a. Sangat penting untuk memiliki daftar yang solid atau kerangka sampel populasi target untuk memilih orang untuk mengurangi cakupan kesalahan. Cakupan populasi tidak rentan kesalahan jika studi menggunakan daftar yang akurat dan komprehensif.
- b. Pilih ukuran sampel terbesar yang mungkin dari populasi untuk meminimalkan kesalahan pengambilan sampel. Semakin besar sampelnya, maka akan secara akurat mewakili populasi secara keseluruhan.
- c. Gunakan instrumen yang baik dan pertanyaan yang tidak ambigu untuk meminimalkan kesalahan pengukuran. Alat tersebut harus dapat diandalkan dan valid.
- d. Gunakan prosedur administrasi yang ketat untuk meminimalkan kesalahan nonresponder.

2. Kuesioner dan Wawancara

Meskipun ada banyak jenis survei yang berbeda, sebagian besar menggunakan dua bentuk dasar: kuesioner dan wawancara, untuk mengumpulkan data. Kuesioner adalah formulir yang digunakan dalam survei penelitian yang diisi responden untuk memberikan rincian mengenai data yang disurvei. Sedangkan survei wawancara adalah format yang digunakan oleh peneliti untuk merekam tanggapan yang diberikan oleh peserta dalam studi.

Dalam penelitian survei kuantitatif, berbagai bentuk kuesioner dan wawancara digunakan. Di sini, kami akan fokus pada kategori utama yang digunakan dalam pendidikan:

- a. **Kuesioner yang dikirim melalui pos.** Kuesioner dapat dibuat dari awal, diperbarui dari yang sudah ada, atau keduanya. Untuk menjangkau seluruh sampel dan agar lebih hemat biaya, kuesioner diterbitkan melalui layanan pos. Kuesioner yang dikirim melalui pos juga dapat diselesaikan sesuai keinginan responden, dalam pengaturan mereka sendiri, dan pada waktu mereka sendiri, memberi mereka kesempatan untuk meninjau informasi, jika perlu (seperti dokumen pribadi), dan mempertimbangkan pilihan mereka (Cohen, 2018). Kuesioner yang dikirim melalui surat memiliki manfaat untuk memastikan kerahasiaan atau anonimitas, yang dapat mendorong responden untuk lebih jujur daripada wawancara tatap muka. Dalam sebuah wawancara, subjek mungkin ragu-ragu untuk menyuarakan pendapat politik yang tidak benar atau tidak populer atau mengungkapkan fakta karena mereka takut hal itu dapat digunakan untuk melawan mereka di masa depan. Masalah bias pewawancara juga dihilangkan dengan kuesioner yang dikirim. Namun, sampel bisa saja tidak mengembalikan kuesioner karena mereka yakin tidak memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Selain itu, kemungkinan responden salah menafsirkan pertanyaan kuesioner yang dikirimkan juga besar.

Sangat sulit untuk merumuskan pertanyaan paling jelas untuk setiap pembaca. Peneliti mungkin mengerti apa pertanyaan yang ditanyakan, tetapi karena kata-kata yang salah eja atau bentuk yang berbeda, jawabannya dapat ditafsirkan secara berbeda dan secara signifikan. Selain itu, sebagian besar penduduk mungkin tidak dapat membaca atau mungkin hanya membaca dalam bahasa yang berbeda dan mungkin tidak dapat memahami dosen yang telah ditentukan. Hanya orang dengan pendidikan tinggi yang mampu menangani teka-teki yang sangat kompleks (Ary, 2010).

- b. **Kuesioner berbasis website.** Metode yang semakin umum untuk melakukan survei adalah Internet. Kuesioner diposting di situs web yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner dapat diisi dan diserahkan secara online oleh responden. Survei yang dilakukan secara online memberikan berbagai keuntungan. Dibandingkan dengan metodologi survei konvensional, mereka memiliki kemampuan untuk menjangkau populasi yang sangat besar dan memungkinkan pengumpulan lebih banyak data. Mereka lebih murah daripada survei yang harus dikirim, dan dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah (Ary, 2010). Survei dengan berbantuan computer ini dapat dilakukan melalui *Google form* ataupun *Zoho form*.
- c. **Wawancara satu lawan satu.** Peneliti menggunakan pertanyaan tertutup untuk mendapatkan informasi sensitif dari responden dan memungkinkan pewawancara untuk mengajukan pertanyaan tambahan atau memberikan komentar selain pertanyaan yang asli. Tingkat respons dalam wawancara sangat tinggi—mungkin 90% atau lebih tinggi (Ary, 2010). Wawancara tersebut memiliki tingkat respons yang tinggi, karena peneliti menjadwalkan wawancara terlebih dahulu dan responden biasanya merasa terpaksa untuk menyelesaikan wawancara.

Namun hal ini dianggap kurang efektif, karena pewawancara mungkin memiliki prasangka tentang tanggapan responden.

- d. **Wawancara kelompok terfokus.** menjadi alternatif untuk wawancara yang sedang dilakukan dalam pengaturan satu-satu. Wawancara kelompok fokus dilakukan sebagai bagian dari penelitian survei dengan mengumpulkan sekelompok kecil responden (biasanya 4-6 orang) yang mampu menjawab pertanyaan dan mencatat pemikiran atau tanggapan mereka. Pendekatan ini dapat memberi peneliti wawasan tentang bagaimana perselisihan diselesaikan atau tidak. Konsensus akhir terkadang dapat dilaporkan oleh peneliti. Penggunaan kelompok fokus dalam penelitian kualitatif adalah umum. Peneliti mengadakan pertemuan bagi mereka yang memiliki minat pada subjek umum yang sama. Mereka diberi jaminan bahwa mereka akan diizinkan untuk mengungkapkan pikiran mereka dan bereaksi terhadap peneliti dan peserta lain serta tanggapan mereka (Ary, 2010). Namun, dalam wawancara terfokus dapat memunculkan individu yang mendominasi wawancara.
- e. **Wawancara telepon.** Telepon menjadi sarana bagi pewawancara untuk mengajukan pertanyaan kepada responden. Dengan orang-orang yang tersebar di wilayah yang luas, wawancara telepon dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Jajak pendapat skala besar sering dilakukan melalui telepon daripada mengirim pewawancara ke lokasi berisiko di kota-kota besar. Orang-orang yang tidak mau membuka pintu untuk wawancara tetapi siap untuk berbicara di telepon dapat dihubungi melalui survei menggunakan telepon. Manfaat tambahan adalah bahwa responden merasa lebih anonim, yang dapat menyebabkan lebih sedikit bias wawancara dan bias keinginan sosial daripada dalam wawancara pribadi (Ary, 2010). Pendengar yang terampil, pembicara yang jelas, dan mampu mengetik tanggapan orang

yang diwawancarai ke komputer saat berbicara dan mendengarkan adalah semua keterampilan yang diperlukan untuk melakukan wawancara telepon (Denscombe, 1995).

3. Rancangan Instrumen

Proses pembuatan instrumen survei yang efektif itu sulit dan rumit. Kita harus memperhitungkan apakah alat survei sudah tersedia untuk mengukur variabel. Kita juga dapat berpikir untuk memodifikasi instrumen yang sudah ada saat ini. Jika tidak satu pun dari strategi ini memberikan hasil, buat instrumen sendiri (John W Creswell, 2015). Instrumen survei sering kali menggunakan salah satu dari dua jenis pertanyaan mendasar: pertanyaan alternatif tertutup atau tetap, dan pertanyaan terbuka atau jawaban bebas. Ketika hanya ada beberapa jawaban yang layak untuk sebuah pertanyaan dan semua jawaban yang relevan dan mungkin dapat ditentukan, gunakan pertanyaan tertutup. Ketika ada banyak jawaban potensial atau ketika peneliti tidak mungkin meramalkan setiap kemungkinan jawaban, pertanyaan terbuka dapat digunakan (Ary, 2010).

Adapun struktur pertanyaan dalam instrument survei meliputi (Ary, 2010)):

- a. Pertanyaan terbuka yang dikenal sebagai item penyelesaian atau isian mengharuskan responden untuk memberikan tanggapan mereka sendiri dalam istilah mereka sendiri. Misalnya, "Apa yang menjadi alasan anda untuk mensekolahkan anak di sekolah berbasis Islam?"
- b. Ketika sebuah pertanyaan memiliki daftar tanggapan potensial, jawabannya diminta untuk memilih yang sesuai. Misalnya:
Apa jenis media pembelajaran yang Anda gunakan di kelas?
(pilihlah sebanyak yang digunakan)
 - 1) Torso
 - 2) Gambar
 - 3) Video

- 4) Alat Peraga Edukatif (APE)
- 5) Lainnya(sebutkan)
- c. Responden diminta untuk menilai konsep, kejadian, atau keadaan pada skala berdasarkan banyak faktor, seperti kuantitas atau intensitas, yang menunjukkan "seberapa banyak", kualitas yang menunjukkan "seberapa baik", atau frekuensi, yang menunjukkan "seberapa sering". Contohnya Bagaimana Anda memberi peringkat kemampuan membaca siswa pada semester ini? (Pilihlah satu)
- 1) Sangat Buruk
 - 2) Kurang Dari Cukup
 - 3) Cukup
 - 4) Lebih Dari Cukup
 - 5) Sangat Baik
- d. Responden diminta untuk memberi peringkat pilihan dalam urutan preferensi mereka dalam item peringkat. Lebih dari enam pilihan tidak boleh dimasukkan dalam pemeringkatan karena hal itu mempersulit responden untuk membuat perbandingan. Berikut adalah ilustrasi item peringkat:
Silahkan beri peringkat item berikut dalam urutan seberapa sulitnya siswa Anda dalam membaca materi berikut, dengan 1 yang paling sulit dan 4 yang paling tidak sulit.
- 1) Buku Pelajaran
 - 2) Buku Cerita
 - 3) Koran
 - 4) Komik
 - 5) Lainnya.... (Sebutkan)

D. Teknik Penelitian Survei

Kita dapat memperoleh data dengan cepat dan terjangkau dari sampel orang yang cukup besar dengan survei. Namun, tidak sesederhana kelihatannya dalam melakukan survei yang baik.

Untuk memberikan informasi yang akurat dan berguna, diperlukan persiapan, pelaksanaan, dan analisis yang cermat (Ary, 2010).

1. Perencanaan. Sebuah pertanyaan yang menurut peneliti dapat dijawab dengan baik melalui metode survei berfungsi sebagai dasar untuk penelitian survei. Jajak pendapat dapat memberikan informasi tentang isu-isu seperti "Bagaimana perasaan guru sekolah dasar tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran?". Dalam penelitian survei, pertanyaan penelitian sering berkaitan dengan sikap, preferensi, atau perilaku lain yang dilaporkan sendiri dari partisipan (responden) dalam penelitian. Apa yang telah ditemukan peneliti lain tentang pertanyaan tersebut diungkapkan oleh tinjauan pustaka.
2. Mendefinisikan populasi. Mendefinisikan populasi yang sedang dipelajari adalah salah satu prosedur pertama dan paling penting. Kepada siapa Anda akan mengirimkan survei? Populasi bisa sangat besar atau relatif kecil. Misalnya, semua orang mungkin menjadi guru sekolah dasar di Malang. Untuk memilih topik yang tepat dan menentukan kepada siapa hasilnya dapat diterapkan secara umum, populasi harus ditentukan. Peneliti harus memperoleh atau membuat daftar lengkap dari setiap anggota populasi setelah ditetapkan. Jika daftar seperti ini belum dapat diakses, membuatnya mungkin akan sangat sulit dan memakan waktu. Daftar ini disebut sebagai kerangka sampling.
3. Pemilihan Sampel. Peneliti memilih sampel dari populasi karena mereka biasanya tidak dapat mensurvei seluruh populasi. Sangat penting untuk memilih sampel yang akan menghasilkan temuan yang sebanding dengan yang akan ditemukan jika populasi lengkap telah disurvei. Dengan kata lain, sampel harus mencerminkan populasi secara akurat. Bagaimana peserta dipilih akan menentukan seberapa banyak hal ini terjadi. Sampling probabilitas dalam beberapa bentuk adalah teknik

pengambilan sampel yang paling mungkin menghasilkan sampel yang representati. Anda dapat menghitung berapa banyak temuan sampel akan bervariasi dari nilai populasi menggunakan sampling probabilitas.

4. Mengembangkan instrument. Mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel adalah pekerjaan yang signifikan dalam penelitian survei. Dua kategori utama alat pengumpulan data adalah kuesioner dan wawancara.
5. Melakukan survei. Alat pengumpul data harus diuji lapangan untuk melihat apakah akan menghasilkan data yang sesuai setelah diproduksi. Proses ini juga termasuk mengedukasi pengguna instrumen, melakukan wawancara dengan partisipan atau membagikan kuesioner, dan memastikan kebenaran informasi yang dikumpulkan.
6. Pengolahan data. Langkah terakhir memerlukan pengkodean data, analisis statistik, interpretasi hasil, dan pelaporan temuan.



PENELITIAN KORELASIONAL

Fatikh Inayahtur Rahma & Aynin Mashfufah

A. Pengertian Penelitian Korelasional

Penelitian korelasi adalah penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan. Menurut cresswell (Creswell 2008), korelasi adalah uji statistik yang menentukan kecenderungan atau pola dua (atau lebih) variabel atau dua set data bervariasi secara konsisten.

Menurut (J.R. Fraenkel, *How to Design and Evaluate Research in Education* 2008), Penelitian korelasi atau korelasional adalah penelitian yang menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih dan tingkat hubungan tersebut tanpa berusaha mempengaruhi variabel tersebut dengan cara yang tidak memanipulasi variabel. *Schumacher* dan *Mc Milla* yang dikutip (Damaianti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa* 2009), berpendapat bahwa adanya

hubungan dan tingkat variabel tersebut penting. Mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran/tingkat hubungan statistik yang disebut korelasi. Penelitian korelasional menggunakan alat untuk menentukan apakah dan sejauh mana ada hubungan terukur antara dua variabel atau lebih.

Menurut Gay dalam (Sukardi,2009) penelitian korelasional merupakan bagian dari penelitian *ex post facto* karena peneliti biasanya tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada, tetapi langsung mencari adanya hubungan dan derajat hubungan antar variabel yang tercermin antar variabel. koefisien korelasi. Penelitian korelasional merupakan penelitian non eksperimen yang hampir sama dengan penelitian *ex post facto*. Kedekatan bersifat posterior dan korelatif, keduanya menggunakan informasi dari variabel yang ada. Tidak ada manipulasi variabel dalam kedua penelitian tersebut. Perbedaannya adalah bahwa studi *ex post facto* membandingkan variabel yang dipilih antara dua atau lebih kelompok yang ada, sedangkan studi korelasional mengevaluasi hubungan antara dua atau lebih variabel kelompok individu.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang meneliti apakah ada hubungan/korelasi antara dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut dinyatakan dengan koefisien korelasi (r) yang sekaligus menunjukkan besaran dan arah hubungan tersebut. Besarnya koefisien korelasi minimal -1 dan maksimal $+1$ dan arah hubungan bisa positif dan negatif.

Keuntungan dari penelitian korelasional adalah memberikan informasi tentang kekuatan hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode yang biasa digunakan adalah korelasi atau regresi. Penelitian ini dapat digunakan untuk menghasilkan teori yang dapat menjelaskan hubungan, memprediksi data, dan mengontrol gejala. Dalam penelitian ini setidaknya ada dua variabel

yang berhubungan, dengan metode regresi yang menghubungkan variabel dependen dan variabel independen.

Penelitian korelasional berguna dalam banyak penelitian. Aplikasi korelasi yang paling berguna adalah (1) mengeksplorasi hubungan, (2) menilai konsistensi, dan (3) membuat prediksi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan antar variabel dengan menggunakan koefisien korelasi, serta mengetahui sejauh mana fluktuasi satu faktor berkaitan dengan fluktuasi satu atau lebih faktor lainnya.

(Emzir 2009), berpendapat bahwa penelitian korelasional pada hakikatnya hanya mencari hubungan atau korelasi (r) antar variabel. Ada dua variabel utama dalam penelitian korelasional yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau keberadaan variabel terikat bergantung pada variabel bebas. Biasanya variabel bebas dilambangkan dengan huruf (X) dan variabel terikat dilambangkan dengan huruf (Y). Misalnya, (1) hubungan antara kemampuan berpikir kritis (X) dengan *selfefficacy* (Y); (2) Minat belajar (X), dan Prestasi belajar (Y).

(Creswell 2008), berpendapat bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang memberikan kemampuan untuk memprediksi skor atau kinerja tertentu berdasarkan skor atau kinerja lain dan menjelaskan hubungan antar variabel.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasi memiliki dua kata kunci yaitu korelasi dan prediksi.

B. Tujuan Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional terkadang juga terjadi sebagai penelitian deskriptif karena mendeskripsikan hubungan antara variabel yang diteliti. Oleh karena itu penelitian korelasional juga

penelitian yang bertujuan menjelaskan dan memprediksi sesuatu (*explanatory studies* dan *prediction studies*). Serta tujuan dari studi korelasi adalah untuk menentukan hubungan antar variabel atau menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi.

Secara khusus, tujuan dari studi korelasional (Emzir 2009), adalah: (1) Menemukan petunjuk tentang apakah ada hubungan antar variabel (korelasi); (2) jika ada hubungan, melihat derajat keeratan hubungan antar variabel, dan (3) memperoleh kejelasan dan kepastian hubungan apakah signifikan (meyakinkan/signifikan) atau tidak rata-rata (tidak signifikan).

C. Tipe Penelitian Korelasional

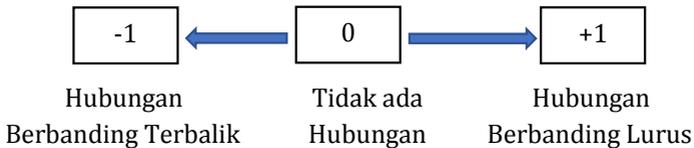
1. Penelitian Korelasi

Korelasi, korelasi atau penelitian korelasi sederhana (sering disebut korelasi saja) digunakan untuk mempelajari hubungan antara pengukuran simultan dari dua variabel yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat).

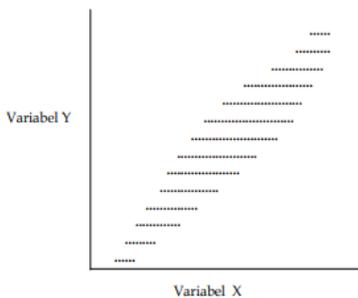
Selain itu, jenis penelitian ini seringkali merupakan bagian dari penelitian lain yang dilakukan sebagai pendahuluan untuk proses penelitian kompleks lainnya. Misalnya, studi korelasi multivariat yang meneliti hubungan beberapa variabel pada saat yang sama biasanya dimulai dengan studi hubungan sederhana tentang bagaimana masing-masing variabel tersebut saling terkait satu sama lain.

Untuk studi korelasi sederhana ini, hubungan antara variabel-variabel tersebut diberikan oleh nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi merupakan alat statistik yang membantu peneliti memahami besarnya suatu hubungan. Nilai koefisien berkisar dari -1,00 hingga +1,00 diperoleh dengan beberapa teknik statistik tergantung pada jenis data untuk masing-masing variabel.

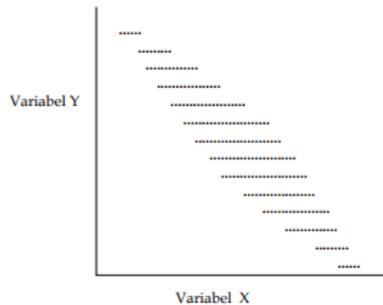
Menurut , Koefisien korelasi yang jumlahnya bervariasi antara -1 dan +1 menunjukkan seberapa kuat hubungan antar variabel penelitian. Koefisien korelasi adalah suatu besaran yang diperoleh melalui perhitungan statistik berdasarkan kumpulan data pengukuran untuk setiap variabel. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus atau sejajar, koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan terbalik atau tidak sejajar. Koefisien korelasi 0 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel. Semakin tinggi koefisien korelasi baik ke arah positif maupun negatif, maka semakin kuat hubungan antar variabel.



Koefisien korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya dapat digambarkan dengan menggunakan *scatterplot*. Gambar 1 dan Gambar 2 menggambarkan arah hubungan positif dan negatif dari variabel yang berkorelasi. Sebagai contoh hubungan minat belajar dengan prestasi belajar.



Gambar 1
Hubungan Positif



Gambar 2
Hubungan Negatif

Pada gambar 1, dijelaskan bahwa ada hubungan positif antara minat belajar siswa terhadap prestasi belajar, yaitu semakin tinggi minat belajar siswa maka makin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya pada Gambar 2, menjelaskan makin tinggi minat belajar siswa justru makin turun prestasi belajar siswa, sehingga dinamakan memiliki hubungan negatif.

Pada dasarnya desain penelitian untuk hubungan ini cukup sederhana yaitu cukup mengumpulkan nilai kedua variabel dari kelompok subjek yang sama kemudian menghitung koefisien korelasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu menentukan beberapa variabel yang akan diteliti pada tingkat hubungannya. Pemilihan kedua variabel ini harus didasarkan pada teori, asumsi, penelitian atau pengalaman sebelumnya yang kemungkinan besar akan berhubungan antara keduanya.

2. Penelitian Prediktif

Studi korelasi atau korelasi sederhana (sering disebut korelasi) digunakan untuk mempelajari hubungan antara pengukuran simultan dari dua variabel yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat). Jenis penelitian ini juga sering menjadi bagian dari penelitian lain yang dilakukan sebagai tahap awal dari proses penelitian lain yang kompleks. Misalnya, studi korelasi multivariat yang meneliti hubungan antara beberapa variabel pada saat yang sama biasanya dimulai dengan studi hubungan sederhana yang menemukan bagaimana masing-masing variabel tersebut saling terkait satu sama lain.

Menentukan apakah hubungan tersebut signifikan atau penting atau tidak. Dalam penelitian korelasi sederhana ini, hubungan antar variabel ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi merupakan alat statistik yang membantu peneliti memahami besarnya hubungan tersebut. Nilai

koefisien berkisar dari -1,00 hingga +1,00 dan ditentukan menggunakan teknik statistik yang berbeda tergantung pada tipe data masing-masing variabel.

Pada dasarnya desain penelitian untuk hubungan ini cukup sederhana yaitu cukup mengumpulkan nilai dua variabel dari kelompok yang sama kemudian menghitung koefisien korelasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu menentukan beberapa variabel yang diteliti pada tingkat hubungannya.

Pemilihan kedua variabel ini harus didasarkan pada teori, asumsi, penelitian atau pengalaman masa lalu yang kemungkinan besar berkaitan antara keduanya. Teknik analisis regresi yang menghasilkan nilai koefisien regresi yang dilambangkan dengan R. Perbedaan utama antara penelitian korelasional dengan jenis penelitian ini terletak pada asumsi yang mendasari hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian relasional, peneliti berasumsi bahwa hubungan antara dua variabel bersifat dua arah, atau hanya ingin mempelajari apakah dua variabel memiliki hubungan tanpa mengasumsikan bahwa variabel yang satu terjadi lebih awal dari yang lain. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut biasanya diukur secara bersamaan.

Dalam penelitian antisipatif, mereka tidak hanya ingin mempelajari hubungan antara dua variabel, tetapi juga menganggap bahwa satu variabel terjadi lebih awal dari yang lain, atau hubungan satu arah. tidak seperti penelitian relasional, kedua variabel diukur secara berurutan, yaitu H. variabel prediktor diukur sebelum variabel kriteria terjadi, dan tidak bisa sebaliknya.

3. Korelasi Multivariat

Teknik untuk mengukur dan menguji derajat keterkaitan antara kombinasi tiga variabel atau lebih disebut teknik korelasi multivariat. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, regresi berganda atau regresi berganda dan korelasi kanonik. Regresi

kompleks memprediksi fenomena kompleks dengan hanya menggunakan satu faktor (variabel prediktor) seringkali menghasilkan hasil yang tidak akurat.

Dalam banyak kasus, semakin banyak informasi yang dikumpulkan, semakin akurat prediksi yang dapat dibuat (McMillan & Schumaker, Abidin, 2010), yaitu dengan menggunakan kombinasi dua atau lebih variabel prediktif, prediksi variabel kriteria akan lebih akurat daripada hanya menggunakan setiap variabel prediktor secara individual. Dengan demikian, meningkatkan jumlah prediktor meningkatkan akurasi prediksi Kriteria.

4. Korelasi Kanonik

Pada prinsipnya, teknik ini sesuai dengan regresi berganda, di mana beberapa variabel digabungkan untuk memprediksi variabel kriteria. Akan Ini berbeda dengan regresi berganda, yang hanya berisi satu variabel.

Korelasi kanonik melibatkan lebih dari satu variable Korelasi ini berguna untuk menjawab pertanyaan bagaimana satu set variabel prediktor memprediksi satu set variabel kriteria? Dengan demikian, korelasi kanonik ini dapat dianggap sebagai perpanjangan dari regresi berganda, dan sebaliknya, regresi berganda dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari korelasi kanonik (Abidin 2008). Korelasi ini sering digunakan dalam penelitian eksplorasi Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada beberapa variabel hubungan yang serupa atau tidak serupa.

D. Jenis Desain Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional mempunyai berbagai jenis rancangan. Shaughnessy dan Zechmeinter (Emzir 2009), yaitu:

1. Korelasi Bivariat

Desain studi korelasional bivariat adalah desain penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan tersebut dua variabel. Hubungan antara dua variabel diukur Ini memiliki level

dan instruksi. tingkat relasional (seberapa kuat hubungannya) biasanya dinyatakan dalam angka antara -1,00 dan +1,00, disebut koefisien korelasi. Korelasi Nol (0) berarti tidak ada koneksi. koefisien korelasi Pergerakan ke -1.00 atau +1.00 adalah korelasi sempurna di kedua ekstrem (Emzir, 2009:48. Arah koneksi ditunjukkan dengan simbol "-" dan "+". Korelasi negatif berarti semakin tinggi skor variabel, semakin rendah nilai variabel lain atau sebaliknya. Korelasi positif menunjukkan bahwa skor lebih tinggi variabel, semakin tinggi skor untuk variabel lain atau sebaliknya (Emzir 2009).

Teknik analisis korelasi bivariat digunakan untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara dua variabel, yaitu korelasi antara satu variabel tergantung (terikat) dengan satu variabel bebas. Teknik analisis korelasi multivariat digunakan untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara tiga variabel atau lebih secara bersama-sama, disebut juga teknik analisis korelasi ganda. Yaitu mengkorelasikan antara satu variabel tergantung dengan dua atau lebih variabel bebas. Contoh, penelitian tentang kecenderungan hubungan antara variabel kemampuan tinggi lompatan dengan variabel tinggi badan, panjang tungkai, dan power tungkai kaki secara bersama-sama. Tinggi lompatan sebagai variabel tergantung atau variabel terikat, sedangkan tinggi badan, panjang tungkai, dan power tungkai kaki sebagai variabel bebas.

2. Regresi dan Prediksi

Jika ada korelasi antara dua variabel, kita mengetahuinya. Dapatkan poin dari satu variabel, poin dari variabel lain. Regresi mengacu pada seberapa baik kita melakukannya membuat prediksi ini. Sebagai pendekatan koefisien korelasi apakah -1,00 atau +1,00, prediksi kami bisa lebih baik.

3. Regresi jamak

Regresi berganda merupakan perluasan dari regresi dan prediksi sederhana dengan menambahkan beberapa variabel.

Kombinasi variabel-variabel ini memberi kita lebih banyak peluang untuk membuat prediksi yang akurat. Apa yang kita perkirakan disebut variabel kriteria. Variabel yang diketahui yang kita gunakan untuk membuat prediksi disebut variabel prediktor.

4. Analisis Faktor

Teknik statistik ini mengidentifikasi pola dalam variabel yang ada, dan sejumlah besar variabel berkorelasi, dan adanya interkorelasi yang tinggi menunjukkan faktor penting yang sama.

5. Rancangan korelasional yang digunakan untuk menarik kesimpulan kausal

Ada dua model yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan kausal dengan menggunakan metode korelasi. Desainnya adalah desain analisis jalur dan desain panel lagging silang menentukan jalur mana dari beberapa jalur yang menghubungkan satu variabel ke variabel lainnya. Sementara itu, desain panel cross-sectional terakhir mengukur dua variabel pada dua titik secara bersamaan.

6. Analisis sistem (System Analysis)

Desain ini melibatkan penggunaan prosedur matematika yang kompleks untuk menentukan proses dinamis seperti perubahan waktu, putaran umpan balik, dan elemen dan aliran yang saling terkait.

E. Karakteristik Penelitian Korelasional

Terdapat beberapa karakteristik penelitian korelasional, diantaranya:

1. Dapat digunakan ketika perubahan yang dipelajari bersifat kompleks dan/atau tidak dapat dipelajari dan dimanipulasi dengan metode eksperimen.
2. Memungkinkan beberapa perubahan diukur secara bersamaan dalam lingkungan yang terhubung dan realistis.

3. Tingkat ketergantungan, bukan ada atau tidaknya suatu efek, antara perubahan yang diperiksa diperoleh kecuali teknik analisis yang lebih kompleks digunakan untuk mencari suatu efek.

F. Prosedur Penelitian Korelasional

Pada dasarnya penelitian korelasional menghitung korelasi antara variabel kompleks (variabel kriteria) dengan variabel lain yang diduga memiliki hubungan (variabel prediktor). Secara umum, menurut Mc Milan dan Schumaker (2003), tahapan penelitian ini adalah pendefinisian masalah, kajian masalah atau kajian pustaka, pertanyaan atau hipotesis penelitian, rancangan penelitian dan metodologi penelitian, pengumpulan dan analisis data, kesimpulan.

1. Penentuan masalah

Dewey (dalam (Damaianti 2009) menyatakan bahwa masalah penelitian adalah kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, atau sesuatu yang ditetapkan sebagai tujuan oleh peneliti tetapi tujuan itu tidak tercapai. Dalam penelitian apa pun, langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi masalah penelitian yang akan menjadi fokus penelitian mereka. Sifat-sifat masalah yang layak diselidiki adalah yang bisa dipelajari, memiliki kontribusi atau manfaat bagi banyak pihak, dapat didukung oleh data empiris dan sesuai dengan kemampuan dan keinginan peneliti ((Sukardi 2004)

Korelasi, masalah yang dipilih harus memiliki nilai yang signifikan dalam fenomena kompleks pola perilaku yang membutuhkan Selain itu, variabel dimasukkan dalam penelitian itu harus didasarkan pada pertimbangan teoretis dan rasional, bahwa variabel-variabel tersebut berhubungan. Ini biasanya terjadi dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

2. Peninjauan Masalah atau Studi Kepustakaan

Setelah memecahkan masalah, kegiatan penelitian yang penting adalah mempelajari literatur, yang memberikan landasan teori, kerangka acuan, dan penentuan praanggapan untuk memungkinkan peneliti memahami, membandingkan, mengatur, dan menggunakan literatur di bidangnya. Berbagai sumber untuk menurunkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah jurnal, laporan penelitian, jurnal ilmiah, surat kabar, buku terkait, hasil seminar, artikel ilmiah, dan sumber.

3. Rancangan Penelitian

Pada fase ini, peneliti menentukan topik penelitian yang dipilih dan memutuskan bagaimana data akan diproses. Subyek yang termasuk dalam penelitian ini harus dapat diukur hubungannya dengan variabel yang diteliti. Ketika subjek memiliki perbedaan yang signifikan dalam faktor-faktor tersebut, korelasi antara variabel yang diteliti menjadi tidak jelas, dan untuk mengurangi heterogenitas ini, peneliti dapat membagi subjek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu, dan kemudian memeriksa hubungan antara variabel penelitian. setiap kelompok

4. Pengumpulan Data

Untuk setiap variabel, data dapat diukur dan dikumpulkan dengan alat yang berbeda-beda seperti angket, tes, pedoman wawancara dan pedoman observasi, tentunya dengan alat yang disesuaikan dengan kebutuhan, dimana informasi yang dikumpulkan harus berupa angka. Dalam studi korelasional, pengukuran variabel dapat dilakukan secara relatif dalam waktu yang bersamaan. Dalam studi prospektif, variabel prediktor harus diukur pada interval waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak, prediksi berdasarkan kriteria ini tidak ada artinya.

5. Analisis Data

Analisis data dalam studi korelasi dilakukan dengan cara tertentu mengkorelasikan hasil pengukuran antar variabel. Metode Korelasi Aktif Pada dasarnya analisis dalam penelitian korelasional dilakukan dengan satu cara hasil pengukuran variabel berkorelasi dengan hasil untuk mengukur variabel lainnya. Metode korelasi: regresi dan korelasi (tunggal dan ganda).

Teknik korelasional dalam penelitian korelasional bergantung pada tipe data, dua variabel digunakan untuk perhitungan tingkat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sekarang Teknik yang digunakan dalam penelitian prediktif adalah analisis regresi untuk menentukan tingkat prediktabilitas variabel predictor. Variabel kriteria, tetapi analisis juga dapat digunakan korelasi biasa ketika hanya dua variabel yang terlibat, ketika lebih banyak yang terlibat dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel tersebut.

Predik atau lebih dapat digunakan untuk memprediksi suatu variabel kriteria yang lebih baik dari isis kanonik dapat digunakan hasil analisis Ini biasanya diberikan dalam bentuk koefisien atau nilai korelasi Koefisien regresi dan tingkat signifikansinya selain rasio variansi variabel independen dalam variabel dependen. Ada dua interpretasi data dalam penelitian korelasional variabel gabungan memberikan koefisien korelasi ikon (r). Hubungan antara variabel-variabel ini dinyatakan sebagai -1 Hingga $+1$. Nilai $(-)$ menunjukkan korelasi negatif, dimana variabel saling lepas berlawanan dan nilai $(+)$ menunjukkan arah korelasi positif sama (Damaianti 2009).

G. Kelebihan Dan Kekurangan Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional memiliki kelebihan yaitu kemampuannya untuk menguji hubungan antara beberapa variabel secara bersamaan (simultan); dan penelitian korelasional juga dapat

memberikan informasi tentang derajat (kekuatan) hubungan antar variabel yang diteliti (Abidin 2008). Selain itu, tambah Sukardi kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi dan masyarakat. Melalui penelitian ini juga dapat mengkaji beberapa variabel yang diteliti secara intensif dan Studi ini dapat melakukan analisis prediktif tanpa sampel yang besar.

Sementara itu, kelemahan penelitian korelasional adalah Hasilnya hanya mengidentifikasi apa yang sejalan dengan apa dan tidak selalu menunjukkan hubungan sebab akibat; Dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional kurang ketat karena tidak mengontrol variabel independen; Pola hubungan timbal balik seringkali tidak dapat diprediksi dan tidak jelas; sering mendorong penggunaannya sebagai semacam pendekatan pistol, yaitu memasukkan informasi yang berbeda tanpa selektif dan menggunakan semua interpretasi yang berguna atau relevan (Abidin 2008).

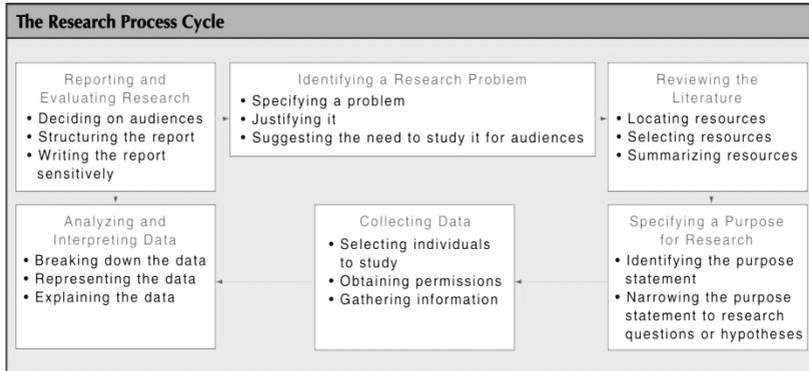


PENELITIAN KUALITATIF

Imelda Ratih Ayu & Luqman

Penelitian merupakan proses langkah-langkah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang akan meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Penelitian ini terdiri dari tiga langkah: 1) mengajukan pertanyaan, 2) mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan, 3) menyajikan jawaban (John W. Creswell, 2015). Selanjutnya beliau menyebut ada beberapa manfaat penelitian, yaitu dapat menambah pengetahuan, memperbaiki praktik, serta dapat menginformasikan perdebatan kebijakan.

Terdapat enam langkah umum dalam penelitian (John W. Creswell, 2015) yaitu 1) mengidentifikasi permasalahan, 2) tinjauan pustaka, 3) menetapkan maksud penelitian, 4) mengumpulkan data, 5) menganalisis dan menginterpretasi data, dan 6) melaporkan hasil. Langkah tersebut tergambar dalam gambar 1.



Gambar 4.1 Langkah-Langkah Penelitian

A. Pengertian dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif diartikan bahwa peneliti mempelajari hal-hal dalam pengaturan alami, berusaha untuk memahami, atau menafsirkan fenomena atau isu dalam hal makna dibawa orang kepada mereka (Babchuk, 2017). Dalam buku tersebut diuraikan empat karakteristik penelitian kualitatif, yaitu 1) fokus pada proses, pemahaman, dan makna, 2) peneliti adalah instrumen utama pengumpulan dan analisis data, 3) prosesnya induktif, dan 4) produknya bersifat deskriptif. Definisi lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan yang meletakkan peneliti di dunia (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik material dan interpretatif yang membuat dunia semakin terlihat.

Ciri khusus penelitian kualitatif seperti dijelaskan (John W Creswell, 2014) sebagai berikut: 1) mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman peneliti tentang sebuah isu utama, 2) tinjauan pustaka bukan menjadi hal utama tetapi tetap menjustifikasi permasalahan, 3) pertanyaan penelitian ditulis dalam bentuk terbuka dengan tujuan untuk menangkap pengalaman partisipan, 4) mengumpulkan data yang berdasar pada

kata-kata dari wawancara, dokumen gambar/foto dari sejumlah kecil individu, 5) menganalisis data menggunakan analisis teks dan melakukan interpretasi maksud yang lebih besar dari temuan, dan 6) penulisan laporan menggunakan format yang fleksibel, kriteria evaluatif, dan reflektivitas dan bias dari peneliti.

Sebuah contoh penelitian kualitatif “How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School” (Aningsih, Zulela, Neolaka, Iasha, & Setiawan, 2022). Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Fenomena sentral yang dipilih adalah pelaksanaan pendidikan karakter dari perspektif 115 orang yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, pelatih ekstra, serta orang tua. Berbagai perilaku negatif yang muncul, perilaku tidak sopan, kekerasan antar siswa, penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena sentral yang membutuhkan eksplorasi dan pemahaman tentang pendidikan karakter. Kalimat di bawah ini menjelaskan tentang fenomena pokok yang menjadi permasalahan utama:

Today, the attitudes and behavior of Indonesian students are declining. Schools as a component of character building have an important task in inculcating morals, ethical values, noble character, and strong and tough characters. This study was conducted to analyze the implementation of character education in Indonesia. The qualitative research using an ethnographic approach was used in this study on the implementation of character education in elementary schools. A total of 115 participants were interviewed at the school, including principals, teachers, extracurricular coaches, parents, and students.

Tinjauan kepustakaan dalam penelitian kualitatif bukan menjadi hal utama. Dalam contoh penelitian (Aningsih et al., (2022) peneliti mengutip banyak hasil penelitian. Kepustakaan ini bukan

untuk mengidentifikasi pertanyaan, melainkan untuk menetapkan makna dan arti penting fenomena permasalahan. Paragraf kedua dalam introduction menjelaskan hal tersebut:

Currently, many students whose behavior does not know manners and tend not to care about the environment (Abdullah, Hidayana, Kutanegara, & Indiyanto, 2019). In addition, various negative behaviors such as the habit of skipping school, cheating on exams, alcohol and drugs, violence and anarchic acts, theft, brawls between students, free sex, sexual deviations, and immoral acts as well as other violations of the law often color the world of Indonesian education. For the sake of the nation's future, situations like these must be handled right now. Character education must be reintroduced as a remedy to this issue. Character education is a system that instills character values in students, including knowledge, individual awareness, determination, and willingness and action to implement values, both towards God, oneself, fellow humans, the environment, and the nation. In any educational organization, character education is a critical need and an important priority”.

Karakteristik penelitian kualitatif terlihat dalam penulisan pertanyaan penelitian yang terbuka. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, peneliti ingin menangkap pengalaman partisipan secara mendalam. Hal ini terlihat dalam kalimat dalam penelitian tersebut: “Therefore, this study was conducted to analyze the implementation of character education in Indonesia”. Dalam penelitian ini, tergambar peneliti mengambil data melalui wawancara, dokumen, gambar, foto, dan lain-lain. Hal ini tercantum dalam bagian metode penelitian. “A total of 115 people were interviewed at the school, including principals, teachers, extracurricular coaches, parents, and students. Observation, interviews, and documentation were used to gather information”.

Contoh penelitian tentang fenomena sentral pendidikan karakter di Indonesia ini menggunakan teknik wawancara dengan basis data teks. Sehingga analisis data yang berupa kata-kata. Hal tersebut terlihat dalam kalimat “The Spradley model, which includes domain, taxonomy, componential, and theme analysis, was used to examine the data”. Teknik pelaporan kualitatif bersifat fleksibel yang terlihat dari urutan per bagian. Contoh penelitian tersebut menunjukkan bahwa peneliti memulai pelaporan dengan menyajikan hasil perspektif warga sekolah tentang pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah, penyajian dokumentasi kegiatan karakter di sekolah, strategi pengajaran karakter di sekolah, dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di sekolah.

B. Langkah-Langkah Proses Penelitian Kualitatif

Terdapat enam langkah proses penelitian kualitatif (John W Creswell, 2014), yaitu:

1. Mengidentifikasi Permasalahan Penelitian
2. Tinjauan Kepustakaan
3. Penetapan Maksud dan Pertanyaan Penelitian
4. Pengumpulan Data
5. Analisis dan Interpretasi Data
6. Laporan dan Evaluasi Penelitian

C. Identifikasi Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian merupakan topik kontroversial atau isu pendidikan yang mendominasi kebutuhan penelitian (John W. Creswell, 2015). Sebuah isu cenderung menggunakan penelitian kualitatif jika peneliti 1) mempelajari tentang pandangan individu, 2) mengakses proses dari waktu ke waktu, 3) menghasilkan teori berdasar pandangan partisipan, dan 4) mendapat data info mendalam.

Contoh penelitian kualitatif dengan judul "Transformation Model For Character Education of Students" (Dewia & Alam, 2020). Peneliti menganalisis bahwa dalam era digitalisasi/revolusi industri 4.0, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diteliti. Sehingga peneliti merumuskan permasalahan tentang transformasi pendidikan karakter ditinjau dari peran guru dalam menghasilkan generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi era globalisasi.

"The era of digitalization has brought about various good changes as a positive impact that can be used properly. But at the same time, the era of digitalization also brings many negative impacts, so it becomes a new challenge in human life in this digitalization era. Challenges in the digitalization era have also entered into various fields, including in character education".

"Character education cannot be separated from absolute morals that are positive values from various religions which became the source of attitude and behavior. Thus, the absolute moral that comes from this religion is something that must be instilled from an early age because it is related to good and bad doctrine in behavior. Character education is a very long process because it does not only transfer values but instills good habits to become individual characters which invest in shaping personal identities. It requires a process because students are not only required to know but also to feel and ultimately have the willingness to do positive habits as character education".

D. Tinjauan Kepustakaan

Ringkasan tertulis dari berbagai atikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan keadaan informasi sebelumnya dan saat ini tentang suatu masalah penelitian (Creswell, 2008). Tinjauan pustaka digunakan untuk mendokumentasikan penelitian

kita dan menambahkan pada pustaka yang sudah ada. Selain itu, tinjauan pustaka digunakan untuk memberi bukti bahwa pembaca membutuhkan penelitian kita. Tinjauan pustaka menjadi penting untuk membangun keterampilan peneliti dalam menggunakan perpustakaan dan mencari sumber-sumber bacaan. Seperti yang dilakukan (Dewia & Alam, 2020), peneliti menuliskan tinjauan kepustakaan tentang pentingnya pendidikan karakter untuk meyakinkan pendidik. Penulis juga mencantumkan tinjauan kepustakaan tentang permasalahan karakter yang dihadapi siswa pada era digital untuk semakin meyakinkan bahwa perlunya transformasi pendidikan karakter dari segi peran guru.

Creswell (2015) menguraikan ada lima langkah dalam menulis tinjauan kepustakaan, yaitu 1) identifikasi beberapa istilah kunci, 2) temukan kepustakaan tentang suatu permasalahan, 3) evaluasi dan seleksi kepustakaan secara kritis, 4) mengorganisasi kepustakaan, dan 5) tulis tinjauan kepustakaan.

E. Penetapan Maksud dan Pertanyaan Penelitian

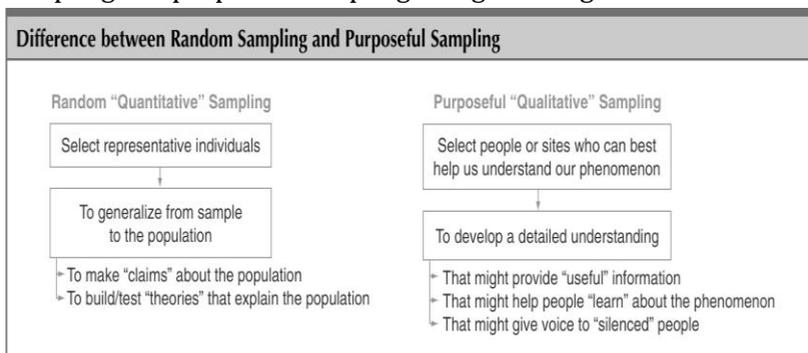
Merupakan pernyataan yang menyatakan arah atau fokus penelitian secara keseluruhan (John W Creswell, 2014). Maksud dan pertanyaan penelitian sangat penting dalam penelitian karena menjadi penunjuk arah bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian Dewia & Alam (2020) tentang transformasi pendidikan karakter di sekolah menuliskan arah dan fokus penelitiannya dengan kalimat bagaimana transformasi pendidikan karakter dari siswa dianalisis dari segi sosiologi pendidikan. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menjelaskan transformasi pendidikan karakter dari peserta didik dilihat dari peran guru sesuai dengan visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logika dan kejujuran dalam menghasilkan output yang siap menghadapi era digital global saat ini.

“Based on the stated background, the problem of the current study is how the transformation of character education from students was analyzed in the sociology of education. The goal to be achieved is to find out and explain the transformation of character education from students seen from the role of the teacher according to the vision, responsibility, social sensitivity, logical ability and honesty in producing output that is ready to face today's global digital world”.

F. Pengumpulan Data

Terdapat lima langkah dalam pengumpulan data menurut (John W Creswell, 2014), yaitu 1) mengidentifikasi secara sistematis partisipan dan tempat secara random sampling, peneliti mengidentifikasi partisipan dan tempat dengan teknis purposeful sampling, 2) meminta izin akses tempat dan partisipan untuk wawancara, 3) menggunakan pertanyaan open ended untuk wawancara, observasi, dan dokumen, 4) mencatat informasi yang disampaikan partisipan, dan 5) mengadiministrasi data.

Lebih lanjut digambarkan perbedaan antara random sampling dan purposive sampling sebagaimana gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Perbedaan Antara Random Sampling dan Purposive Sampling

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan bukan bertujuan untuk menggeneralisir temuan tetapi untuk mengembangkan eksplorasi mendalam terkait permasalahan penelitian. Terdapat beberapa teknik sampling dalam kualitatif, seperti purposeful sampling, sampling variasi maksimal, sampling kasus ekstrem, sampling tipikal, sampling teori atau konsep, sampling homogen, sampling kritis, sampling oportunistik, sampling bola salju serta confirming and disconfirming sampling.

Pedoman dalam penentuan jumlah sampel kualitatif sebagai berikut, yaitu meneliti sedikit individu atau sedikit kasus. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami sebuah fenomena. Dimungkinkan sampel yang dipilih satu orang dan satu tempat. Contoh sebuah penelitian kualitatif “Contextual Character Education for Students in the Senior High School” (Hermino & Arifin, 2020). Dalam penelitian ini tempat penelitian dilakukan di dua SMA, yaitu SMA 1 dan SMA 2 Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur. Jumlah partisipan sejumlah 12 siswa, 5 guru, 5 orang tua, 1 tokoh masyarakat, dan 1 tokoh agama. Pemilihan partisipan ini tentunya bertujuan agar peneliti mendapat gambaran yang mendalam tentang permasalahan penelitian.

G. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian (Hermino & Arifin, 2020) yang diambil sebagai contoh dilaksanakan melalui tiga tahap (1) orientasi awal selama 1 minggu di lokasi penelitian, (2) eksplorasi umum selama 1 bulan, dan (3) eksplorasi terfokus selama 2 bulan. Orientasi awal penelitian dilakukan agar peneliti dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lokasi penelitian serta berkenalan dengan ketua masyarakat dan kepala tempat penelitian. Eksplorasi umum dilakukan untuk menggali informasi secara umum kepada setiap informan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter kontekstual dilihat dari kondisi: (1) sosial ekonomi masyarakat setempat, (2)

pengaruh penggunaan handphone dan internet; (3) norma budaya setempat terhadap perilaku remaja; dan (4) pembiasaan yang baik di sekolah. Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan KII dan FGD dan hasil dari kegiatan tersebut akan digabungkan dengan semua informasi pada tahap eksplorasi umum sehingga dapat ditemukan keterkaitannya untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap keterkaitan informasi dari ketiga tahapan tersebut akan diberi kode sesuai dengan fokus penelitian ini. Cara menginterpretasi temuan melalui 1) merangkum temuan, 2) menyampaikan refleksi pribadi, 3) membuat perbandingan dengan kepustakaan, 4) menawarkan keterbatasan dan berbagai saran untuk penelitian yang akan datang. Seperti yang dilakukan (Hermino & Arifin, 2020), hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Some information from the informant such as 1) the parent who his son in the second year in the senior high school mention: “I only poor people, i am happy because i can support my son to study in the school. I believe that all teachers can give the best character education to my son because many children here have bad habit, like drinking alcohol and as a gambler”, 2) head of village: “It is very hard that character building can be given by parents to their children, because economic situation here so many parents have to hard work and there is no time for their children at home”, and 3) student: “my feeling more better when I am in school because i meet with my friends and getting positive support from all teachers rather than in home, because I have to work and there is quality time from my parents.”

Kemudian peneliti menganalisis hasil wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Based on these conditions found many children who feel the atmosphere of matching fit with people outside the home. This is more because if the child lives at home then certainly the children must work. The mood of harmoniousness with those outside the home is that children are only more likely to escape from a less comfortable home atmosphere and/or escape from the responsibility of helping their parents. As a result, children do not get the meaning of affection and attention from parents and children actually get more outdoors learning in the atmosphere of having fun”.

Peneliti menyajikan keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya

“There were two limitations during data collection in this study which were 1) not being able to meet with some female students because they have to assist their parents in the garden during the harvest season and 2) not having teachers who have a background in counseling in schools in East Halmahera Regency, so researchers get a perspective from the school principal and some teachers about how to handling psychological dynamics that occur in students. However, the constraints on both of the above can be overcome because researchers get quite a lot of information from the religious leaders, heads of villages and some parents that able to enrich the findings of this study”.

H. Laporan dan Evaluasi Penelitian

Laporan penelitian berisi laporan lengkap yang menguraikan hasil investigasi ataupun hasil eksplorasi terhadap pokok permasalahan, hasil identifikasi pertanyaan penelitian, serta memasukkan data, hasil analisis, dan intepretasi data oleh peneliti (John W Creswell, 2012). Sedangkan kegiatan evaluasi terhadap hasil penelitian juga hal yang penting. Evaluasi terhadap kualitas proses dan hasil penelitian menjadi bagian akhir dari langkah proses penelitian. Creswell (2015) menyebutkan bahwa diperlukan standar yang tepat dalam melakukan evaluasi penelitian.



METODE KOMBINASI (MIXED METHODS)

Sherlyane Hendri & Ishmatun Naila

A. Pengertian Penelitian Metode Kombinasi

Penelitian Metode Kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang memadukan atau mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi filosofis, penerapan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran kedua pendekatan tersebut dalam satu kajian. Berikut pengertian metode campuran menurut para ahli:

1. Creswell, 2015, Metode Kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan bentuk kualitatif dan kuantitatif (J. W. Creswell & Clark, 2011)
2. Johnson dan Cristensen (dalam Sugiyono, 2011) Metode Kombinasi atau metode penelitian kombinasi merupakan

pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian).

3. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Berbagai definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode campuran adalah perpaduan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Perpaduan atau kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif ini digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

B. Sejarah Penelitian Metode Kombinasi

Mengapa metode penelitian gabungan lahir Premis dasar yang menjadi alasan lahirnya metode penelitian gabungan adalah: “Bahwa kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian daripada hanya menggunakan satu pendekatan.” Selain titik awal dasar ini, metode penelitian gabungan bertujuan untuk mengatasi kelemahan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Alasan kelemahan penelitian kuantitatif terletak pada kurangnya kontrol terhadap konteks atau lingkungan ketika partisipan berbicara atau mengungkapkan pendapatnya dalam wawancara. Suara para peserta juga tidak langsung terdengar. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif kehilangan rumusan masalah, mereka dipengaruhi oleh bias pribadi mereka, dan interpretasinya jarang

didiskusikan. Penelitian kualitatif sebenarnya berusaha menyembunyikan kelemahan penelitian kuantitatif. Namun demikian, penelitian kualitatif masih memiliki kelemahan yaitu interpretasi pribadi yang dibuat/dibentuk oleh peneliti sendiri dan dalam prosesnya timbul prasangka. Sulit untuk menggeneralisasikan hasil ke audiens yang besar karena jumlah peserta yang digunakan sebagai subjek penelitian terbatas.

C. Konsep Penelitian Metode Kombinasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian metode campuran, pendekatan kualitatif dan kuantitatif digabungkan dalam satu penelitian, sehingga integrasi yang melibatkan komponen kualitatif dan kuantitatif dapat menyatu dan terjadi pada beberapa tahap proses penelitian. Ada beberapa alasan untuk menggunakan desain metode campuran ini dalam penelitian:

1. Menggunakan data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian daripada hanya satu.
2. Model yang baik untuk kekuatan data kuantitatif dan kualitatif. Sebagai contoh: Data kuantitatif seperti Instrument Ratings misalnya, menghasilkan angka tertentu yang dapat dianalisis secara statistik, yang dapat memberikan hasil untuk mengestimasi frekuensi dan besaran tren. Di sisi lain, data kualitatif seperti wawancara jujur, yang mencerminkan kata-kata sebenarnya dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian, menawarkan banyak perspektif berbeda tentang topik penelitian dan membentuk gambaran situasi yang kompleks. Ketika keduanya digabungkan (data kuantitatif dan kualitatif), peneliti memiliki perpaduan yang sangat kuat.
3. Anda juga melakukan penelitian metode campuran ketika satu jenis penelitian (kualitatif atau kuantitatif) tidak cukup untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Informasi

tambahan diperlukan untuk memperluas, menggambarkan atau menjelaskan penelitian. Namun integrasi antara keduanya tidak serta merta mengandung bagian yang sama/seimbang. Misalnya, penelitian campuran sebagian besar dapat bersifat kualitatif dengan menambahkan komponen kuantitatif sebagai elemen pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

D. Tujuan Penelitian Metode Kombinasi

Tujuan umum dari penelitian metode campuran, yang menggabungkan komponen penelitian kualitatif dan kuantitatif, adalah perluasan dan penguatan hasil penelitian dan penggunaan metode tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian sendiri. Pada akhirnya, penelitian metode campuran menerima informasi dan validasi tingkat tinggi. Desain ini sebagai produk memiliki kualitas yang cukup untuk mencapai beberapa validitas, yang mengacu pada studi penelitian metode campuran yang memenuhi kombinasi signifikan atau serangkaian validitas kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran.

Karena tujuan menjawab pertanyaan penelitian telah tervalidasi, peneliti dapat menggunakan berbagai alasan atau tujuan untuk memvalidasi penelitian dan kesimpulannya. Berikut ini adalah dimensi desain pertama yang perlu dipertimbangkan saat merancang studi; mempertimbangkan pertanyaan penelitian, d. H. apa tujuan penelitian metode campuran? Klasifikasi populer dari tujuan penelitian metode campuran, yang diperkenalkan oleh Greene, Caracelli, dan Graham pada tahun 1989 (dalam Schoonenboom & Johnson, 2017), membedakan lima tujuan berikut dalam penelitian metode campuran:

1. Triangulasi mencari konvergensi, bukti, kesetaraan hasil dari berbagai metode: Triangulasi metodologi mengacu pada penggunaan lebih dari satu metode ketika menyelidiki pertanyaan penelitian yang sama dengan memeriksa dimensi

yang sama dari masalah penelitian. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk mencari konvergensi data yang dikumpulkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Triangulasi pada akhirnya memperkuat dan memperkaya hasil penelitian, membuatnya lebih dapat diterima oleh pendukung metode kualitatif dan kuantitatif.

2. Komplementaritas bertujuan untuk menyempurnakan, menyempurnakan, mengilustrasikan dan menjelaskan hasil dari satu metode dengan hasil dari metode yang lain; saling melengkapi dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan lengkap tentang masalah penelitian dan/atau menjelaskan hasil penelitian tertentu. Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian daripada hanya satu jenis saja. Misalnya, sebelum membuat kuesioner untuk mengumpulkan data numerik, mewawancarai beberapa responden dapat memberikan banyak informasi naratif, dan informasi naratif ini dapat menginformasikan pembuatan kuesioner yang lebih baik.
3. Pengembangan bertujuan untuk menggunakan hasil dari satu metode untuk membantu mengembangkan atau menginformasikan metode lain, dalam hal pengembangan diartikan secara luas mencakup pengambilan sampel dan implementasi serta keputusan pengukuran. Penggunaan metode campuran merupakan inisiasi. Terkadang hasil penelitian bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian baru untuk mengklarifikasi kontradiksi tersebut.
4. Perluasan bertujuan untuk memperluas cakupan dan jangkauan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda pada bagian penelitian yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas ruang lingkup dan jangkauan penelitian. Kombinasi

data kuantitatif dan kualitatif mengarah pada wawasan yang lebih kaya dan lebih rinci yang memfasilitasi kegiatan penelitian di masa depan dan memungkinkan peneliti untuk terus menerapkan metode yang berbeda dan serbaguna untuk menjawab pertanyaan penelitian baru atau yang dimodifikasi.

E. Ciri-Ciri Karakteristik Penelitian Metode Kombinasi

Penelitian Metode Kombinasi memiliki karakter yang berbeda dengan penelitian lain. Berikut beberapa karakter dari penelitian Metode Kombinasi menurut Creswell (J. W. Creswell & Clark, 2011)

1. Memberikan dasar pemikiran untuk desain campuran

Untuk penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode gabungan, peneliti harus memberikan kerangka dan justifikasi yang jelas untuk pemilihan model penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif).

2. Mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif

Data dalam penelitian Metode Kombinasi, terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data dikaitkan dengan angka atau data numerik dan kata-kata atau teks dan data gambar.

3. Penentuan prioritas

Prioritasnya adalah bahwa dalam desain metode campuran, peneliti lebih menekankan pada satu jenis data daripada jenis data lain dalam penelitian dan laporan tertulis.

4. Pengurutan dalam pengumpulan data

Penggunaan data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian kombinasi memungkinkan adanya data pengurutan dalam penggunaan kedua jenis data. Ada beberapa kemungkinan pengurutan dalam pengumpulan data pada metode penelitian kombinasi, yaitu:

- a. data kuantitatif dan data kualitatif diambil secara bersamaan;
- b. data kuantitatif diambil terlebih dahulu sebelum data kualitatif;

c. data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu sebelum data kuantitatif.

5. Analisis data dengan desain

Metode penelitian kombinasi memiliki tantangan yang cukup sulit terutama dalam menganalisa data dari metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis data pada penelitian kombinasi harus disesuaikan dengan model penelitian kombinasi yang dipilih.

6. Diagram prosedur

Metode penelitian kombinasi memiliki diagram khas yang menunjukkan proses penggunaan kedua jenis data (kuantitatif dan kualitatif), urutan penggunaan data, serta menunjukkan prioritas data yang digunakan dalam penelitian.

F. Perkembangan Penelitian Metode Kombinasi

Perkembangan metode penelitian campuran menurut Creswell (2011) diuraikan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menggabungkan (Mixing) Beberapa Data Kuantitatif

Sejak tahun 1930-an, peneliti bidang pendidikan dan sosial mengumpulkan beberapa metode pengumpulan data. Mereka tidak memperkenalkan metode kombinasi, sebaliknya mereka mengembangkan sifat psikologis yang valid dengan mengumpulkan berbagai bentuk data kuantitatif.

Untuk mengembangkan data seperti ini, mereka menyarankan peneliti untuk mengumpulkan beberapa langkah dari beberapa ciri-ciri dan menilai setiap langkah dengan dua metode. Seorang penulis dapat menentukan apakah data yang diperoleh dengan multimethod menghasilkan data yang saling berkorelasi lebih tinggi satu sama lain dari pada data yang diperoleh menggunakan metode terpisah. Pada tingkat yang lebih luas, penggunaan multimethod mendorong peneliti untuk mengumpulkan data lebih dari satu jenis data, bahkan jika data hanya data kuantitatif untuk menilai skor tes dan tes asosiasi kata.

2. Menyatukan (Combining) Data Kuantitatif dan Kualitatif

Beberapa tahun kemudian, Jick (1979) menggunakan kombinasi metode survei, wawancara semi terstruktur, observasi dan bahan-bahan arsip untuk memberikan sebuah gambar karya dan komprehensif dari kecemasan dan ketidakpuasan kerja organisasi. Jick (1979) melakukan studi, dimana dalam artikelnya menggunakan embedded data.

3. Pandangan Dunia tentang Integrasi berbagai Pertanyaan dan Metode

Persoalannya, apakah seorang peneliti yang menggunakan metode tertentu juga memerlukan kompatibilitas antara pandangan dunia dan metode. Pandangan dunia memiliki filosofi yang luas dimana peneliti menggunakan asumsi ketika mereka melakukan studi, meski beberapa peneliti tidak mengenalinya mereka membuat asumsi tentang pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh.

4. Pengembangan Prosedur Metode Kombinasi

Penulis mengeksplorasi “tujuan” penelitian metode campuran, mengidentifikasi desain alternatif untuk digunakan, dan menetapkan sistem notasi dan model visual untuk desain ini. Peneliti dapat mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah dalam dua fase sehingga data dari satu sumber dapat meningkatkan, menguraikan, atau melengkapi data dari sumber lain. Inti pemikiran ini tentang model atau desain yang berbeda adalah visualisasi prosedur dan penggunaan sistem notasi yang dirancang oleh Morse (2016).

5. Advokasi untuk Desain Berbeda

Untuk eksperimen, survei, grounded theory, dan lainnya, telah ditambahkan metode penelitian campuran ke dalam desain ini yang berbeda.

6. Periode Reflektif

Dalam 5 sampai 7 tahun terakhir, metode campuran telah

memasuki periode sejarah baru dalam evolusi. Periode ini ditandai dengan dua tema besar yaitu penilaian saat ini atau pemetaan lapangan dan munculnya kritik konstruktif yang menantang. Pemetaan lapangan terdiri dari membangun prioritas untuk penelitian dalam metode campuran (Tashakkori & Creswell, 2007) mengidentifikasi domain penyelidikan (Greene, 2007) dan topik meringkas sedang ditangani sehingga dapat menambah diskusi yang sedang berlangsung (Creswell, 2012).

G. Prinsip-Prinsip Metode Kombinasi

Arah teoretis induktif adalah ketika peneliti bertujuan untuk menemukan jawaban, seluruh arah induktif tidak berubah meskipun terdapat bagian-bagian kecil dalam penelitian yang berusaha untuk melakukan konfirmatoris seperti dalam arah deduktif. Arah teoretis deduktif adalah ketika peneliti bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis, untuk menjawab seberapa besar, untuk menentukan hubungan dan tujuan sejenis lainnya. Meskipun arah utama teoretisnya adalah berciri deduktif, seorang peneliti dapat memasukkan arah induktif untuk mendapat pemahaman yang lebih komprehensif.

Kedua, dalam rancangan Metode Kombinasi kita akan menemui istilah dominan (dominant) seperti yang digunakan serta Tashakkori & Teddlie (2007) atau prioritas (priority) dari Morgan (1998) yang menunjukkan tentang kadar atau bobot dalam desain penelitian. Kesadaran akan bobot tersebut menjadi penting agar proyek penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan kerancuan dalam praktiknya. Morse (2016), Creswell (2011), dan Creswell et.al. (2010) memberikan notasi huruf besar dan kecil untuk menunjukkan metode mana yang lebih dominan atau yang memiliki bobot (*weighting*) lebih tinggi.

H. Perbandingan Penelitian Metode Kombinasi, Kuantitatif, dan Kualitatif

1. Penelitian Metode Kombinasi

Menurut Creswell (2007) ada enam karakteristik utama dari metode penelitian kombinasi, yaitu:

a. Dasar/Alasan Desain Penelitian

Landasan ini merupakan pendekatan penelitian yang memiliki landasan filosofis tersendiri baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Setidaknya ada tiga alasan dasar untuk penelitian gabungan. Pertama, akan digunakan untuk menguji hasil penelitian pada tahap awal saat akan melangkah ke tahap selanjutnya. Kedua: Menjelaskan hasil penelitian secara lebih rinci dan mendeskripsikannya secara keseluruhan. Ketiga, menawarkan pemahaman yang lebih lengkap daripada penelitian kuantitatif atau kualitatif independen.

b. Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dalam rangka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Prioritas pengumpulan data ini dapat digolongkan menjadi dua model:

- 1) Eksplanatif yaitu peneliti memprioritaskan pada pengumpulan data secara kuantitatif terlebih dahulu, baru kemudian data kualitatif.
- 2) Eksploratif yaitu peneliti menekankan pada data kualitatif daripada kuantitatif, pengumpulan data kualitatif didahulukan, baru kemudian data kuantitatif. Data kuantitatif berupa data numerik, sementara data kualitatif berupa data teks.

c. Prioritas

Dalam prioritas ini, metode kualitatif maupun kuantitatif memiliki bobot yang sama. Namun, dapat juga ditentukan salah satu lebih prioritas dan memiliki bobot yang lebih besar dari yang lain.

d. Urutan

Urutan dalam penelitian Metode Kombinasi dapat dibedakan menjadi tiga, yakni:

- 1) Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan.
- 2) Data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, lalu diikuti oleh pengumpulan data kualitatif.
- 3) Data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu, lalu diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif.

e. Analisis Data Sesuai Desain Penelitian

Persepsi paling umum dari metode Kombinasi adalah bahwa proses yang terjadi merupakan suatu proses modular, di mana komponen kualitatif dan kuantitatif dilaksanakan, baik secara bersamaan maupun berurutan. Walaupun secara umum persepsi ini dapat dikatakan benar, persepsi ini juga memberi kesan bahwa analisa data harus dilakukan secara terpisah dan terpisah untuk setiap tahapan kuantitatif dan kualitatif, serta pengkombinasian hanya dapat terjadi di tahap interpretasi akhir.

f. Diagram dari Prosedur Penelitian

Diagram dari prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Penggunaan sistem notasi
- 2) Mengidentifikasi prioritas
- 3) Mengidentifikasi urutan

Kelle (2022) ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan apabila ingin menerapkan metode kombinasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama tetapi tujuan yang berbeda. Kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis sedangkan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.
- 2) Digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan kualitatif sehingga ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif.

- 3) Metode penelitian tidak dapat digabungkan karena paradigmanya berbeda. Tetapi dalam penelitian kuantitatif dapat menggabungkan penggunaan teknik pengumpulan data (bukan metodenya), seperti penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- 4) Dapat menggunakan metode tersebut secara bersamaan, asal keduanya telah difahami dengan jelas dan seseorang telah berpengalaman luas dalam melakukan penelitian.

Tabel 5.1 Aspek dan karakteristik
Penelitian Metode Kombinasi

Aspek	Karakteristik
Dasar teori	Konfirmasi dan Eksplorasi
Hal yang paling umum dari tujuan penelitian	Beberapa Tujuan
Fokus	Beberapa fokus
Desain	Beberapa desain
Sifat Pengamatan	Mempelajari perilaku lebih dari satu konteks
Teknik Pengumpulan data	Beberapa teknik
Sampel	Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif
Sifat Data	Campuran angka dan data yang bersifat deskriptif
Analisis Data	Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif

2. Penelitian Kualitatif

Karakteristik penelitian kualitatif menurut adalah sebagai berikut :

- a. *Qualitative Research had the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrumen* (Dilakukan pada

kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci)

- b. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number* (Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka)
- c. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products* (Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau hasil)
- d. *Qualitative research tend to analyze their data inductively* (Penelitian kualitatif menganalisis data secara induktif)
- e. *“Meaning” is of essential to qualitative approach* (Penelitian kualitatif lebih menekankan makna).

Selanjutnya dalam Sugiyono (2011) dikemukakan karakteristik penelitian kualitatif berdasarkan beberapa aspek yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2 *Aspek dan Karakteristik Metode Kualitatif*

No	Aspek	Karakteristik Metode Kualitatif
1	Desain	<ol style="list-style-type: none"> a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menemukan teori c. Menggambarkan realitas yang kompleks d. Memperoleh pemahaman data

No	Aspek	Karakteristik Metode Kualitatif
3	Teknik Pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> a. Participant Observation b. In Depth Interview c. Dokumentasi d. Triangulasi
4	Instrumen Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti sebagai Instrumen (human instrument). b. Buku catatan, tape – recorder, camera, handycam, dan lain-lain
5	Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Deskriptif kualitatif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dan lain-lain
6	Sampel/ Sumber Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Kecil b. Tidak representatif c. Purposive, snowball d. Berkembang selama proses penelitian
7	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> a. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, tema dan teori
8	Hubungan dengan Responden	<ul style="list-style-type: none"> a. Empati, akrab supaya diperoleh pemahaman yang mendalam b. Kedudukan sama, bahkan sebagai guru, konsultan c. Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis.
9	Usulan Desain	<ul style="list-style-type: none"> a. Singkat, umum bersifat sementara b. Tidak dirumuskan hipotesis karena justru akan menemukan hipotesis c. Prosedur bersifat umum, seperti merencanakan piknik.

No	Aspek	Karakteristik Metode Kualitatif
		<ul style="list-style-type: none"> d. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama e. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan
10	Kapan penelitian dianggap selesai?	Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	Kepercayaan terhadap hasil penelitian	Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian

Berikut ini beberapa alasan yang perlu diperhatikan sehingga kita harus menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2011)

- a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak atau tambang emas, dan lain – lain.
- b. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif melalui teknik wawancara mendalam dan observasi serta dokumentasi.
- c. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

- d. Untuk mengembangkan teori melalui data yang diperoleh di lapangan
- e. Untuk memastikan kebenaran data melalui teknik pengumpulan dengan secara triangulasi/gabungan maka kepastian data akan lebih terjamin.
- f. Meneliti sejarah perkembangan, termasuk sejarah perkembangan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif.

3. Penelitian Kuantitatif

Sugiyono (2011) dikemukakan karakteristik penelitian kuantitatif berdasarkan beberapa aspek yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3 *Aspek dan Karakteristik Metode Kualitatif*

No	Aspek	Karakteristik Metode Kualitatif
1	Desain	<ul style="list-style-type: none"> a. Spesifik, jelas dan terinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah
2	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif
3	Teknik Pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> a. Kuesioner b. Observasi dan wawancara terstruktur
4	Instrumen Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Tes, angket, wawancara terstruktur b. Instrumen yang telah terstandar
5	Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen

6	Sampel/Sumber Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal
7	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis
8	Hubungan dengan Responden	<ul style="list-style-type: none"> a. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif b. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden c. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan
9	Usulan Desain	<ul style="list-style-type: none"> a. Luas dan rinci b. Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah langkahnya d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas. e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas f. Ditulis secara rinci sebelum terjun ke lapangan. Singkat, umum bersifat sementara
10	Kapan penelitian dianggap selesai?	Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan
11	Kepercayaan terhadap hasil penelitian	Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen

Penelitian kuantitatif dapat digunakan / diterapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut :

- a. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas.
- b. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode ini cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas maka dapat menggunakan sampel.
- c. Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain. Metode eksperimen paling cocok digunakan.
- d. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian.
- e. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena empiris dan dapat diukur.
- f. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori atau produk tertentu.

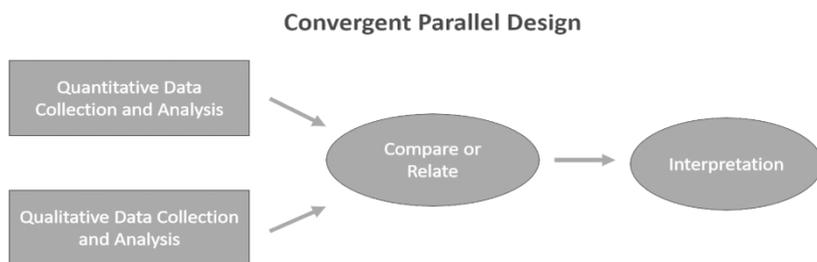
I. Model Penelitian Metode Kombinasi

Menurut Creswell (J. W. Creswell & Clark, 2011), mengklasifikasi bahwa terdapat dua model utama metode kombinasi yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif dibagi menjadi enam model antara lain:

1. Convergent Paralel Design.

Mixed method with parallel design atau sering disebut triangulasi paralel adalah metode penelitian yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara memadukan kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif) (Sugiyono, 2011). Rumusan masalah yang sesuai dijawab dengan menggunakan dua metode penelitian sekaligus, yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Rumusan masalah kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang membutuhkan jawaban dengan data kualitatif, dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang membutuhkan data kuantitatif. Ketika peneliti menggunakan metode kualitatif,

peneliti harus memantapkan dirinya sebagai instrumen manusia untuk mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, dan ketika menjadi peneliti kuantitatif, peneliti melakukan studi teoritis untuk merumuskan hipotesis dan alat penelitian. Instrumen penelitian berfungsi untuk mengumpulkan data kuantitatif. Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif yang terkumpul dievaluasi secara statistik. Kedua kumpulan data yang telah dianalisis tersebut kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan meta-analisis (analisis data penelitian kualitatif dan kuantitatif) untuk mengelompokkan data, membedakan dan mencari keterkaitan antar data tersebut sehingga kedua data tersebut saling memperkuat, melemahkan atau bertentangan satu sama lain. Desain penelitian campuran model desain paralel konvergen dapat diilustrasikan pada gambar di bawah ini.

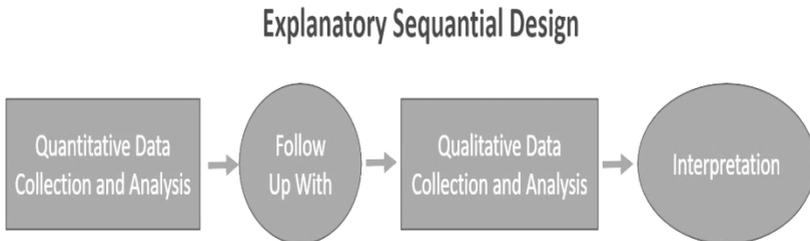


Gambar 5.1 Model The Convergent Paralel Design
(J. W. Creswell & Clark, 2011)

Keunggulan dari desain penelitian campuran ini adalah menggabungkan keunggulan dari kedua data campuran tersebut, yaitu data kuantitatif yang dapat digunakan untuk menggeneralisasi dan data kualitatif yang dapat digunakan untuk memperjelas asosiasi. Model penelitian campuran ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi dengan menggunakan metode terbaik yang ditawarkan teknik pengumpulan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kelemahan model penelitian campuran ini adalah pencampuran dua data yang berbeda dan evaluasi hasil penelitian yang bias.

2. The Explanatory Sequential Design.

Desain penelitian mixed explanatory sequential diawali dengan pengumpulan data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dengan menggunakan data kuantitatif sedemikian rupa sehingga hasil penelitian dari desain penelitian ini bersifat explanatory atau penjelas. gambaran umum (generalisasi). Dasar dari model penelitian ini adalah dengan informasi kuantitatif yang diperoleh pada langkah pertama, maka dapat diperoleh gambaran umum (generalisasi) masalah penelitian, untuk analisis lebih lanjut diperlukan data kualitatif untuk menjelaskan gambaran umum tersebut (Schoonenboom & Johnson, 2017). Rancangan penelitian campuran model explanatory sequential design dapat digambarkan pada gambar di bawah ini

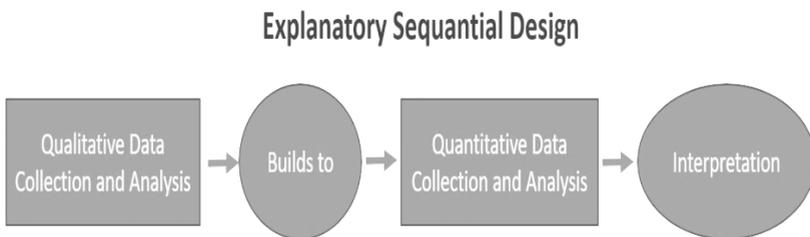


Gambar 5.2 Model The Explanatory Sequential Desig
(Creswell, 2011)

Keunggulan model Mixed Methods Explanatory Sequential Design adalah data kuantitatif dan kualitatif dapat teridentifikasi dengan sangat jelas, sehingga memudahkan pekerjaan pembaca dan peneliti lain yang merancang penelitian dengan menggunakan model ini. Model penelitian campuran ini memerlukan keahlian peneliti untuk menentukan aspek mana dari data kuantitatif yang harus ditindaklanjuti dengan data kualitatif, sehingga penelitian ini memakan waktu yang cukup lama.

3. The Exploratory Sequential Design.

Rancangan penelitian campuran diawali dengan pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif. Pada tahap pertama, tujuan pengumpulan data kualitatif adalah terlebih dahulu mengkaji fenomena yang ada kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif untuk memperjelas hubungan antar variabel dalam data kualitatif (J. W. Creswell & Clark, 2011). Metode ini sama dengan metode penjelasan sekuensial, hanya saja kebalikannya. Bobot metode lebih banyak terletak pada tahap pertama yaitu kuantitatif. Kombinasi data kedua metode ini mengacu pada hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil kuantitatif). Peneliti menggunakan model ini ketika ada alat, variabel, dan ukuran yang mungkin tidak diketahui atau tersedia untuk populasi yang sedang dipelajari.



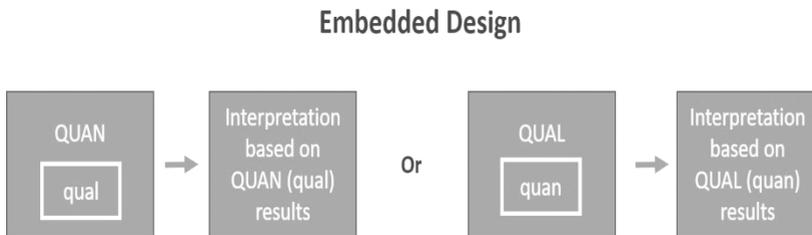
Gambar 5.3 Model The Exploratory Sequential Design
(Creswell, 2011).

Salah satu kelebihan dari desain penelitian campuran ini adalah memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tahapan yang sebenarnya berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari partisipan penelitian. Kelemahan model ini adalah membutuhkan waktu yang lama, terutama untuk pengumpulan data dan validasi instrumen, serta data kualitatif dan kuantitatif, serta penelitian ini membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak.

4. The Embedded Design.

Model penelitian campuran embedded design merupakan model penelitian campuran yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama atau berurutan dimana salah satu bentuk data memainkan peran pendukung bagi bentuk data yang lain (Creswell, 2011).

Pada model penelitian campuran ini tidak melihat bagaimana urutan pengumpulan datanya, namun lebih menekankan pada dominasi bobot data (data utama dan data pendukung). Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, dan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer. Sebagai contoh selama penelitian korelasional (kuantitatif), peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif sekunder untuk membantu memahami alasan-alasan untuk hasil korelasional.



Gambar 5.4 Model The Embedded Design
(Creswell & Plano Clark, 2011;2007)

Tantangan dalam menggunakan model penelitian ini antara lain terletak pada kejelasan data pendukungnya, pengcampuran atau penggabungan kedua data yang berbeda, serta dimungkinkan terjadinya interferensi hasil penelitian oleh data pendukung.

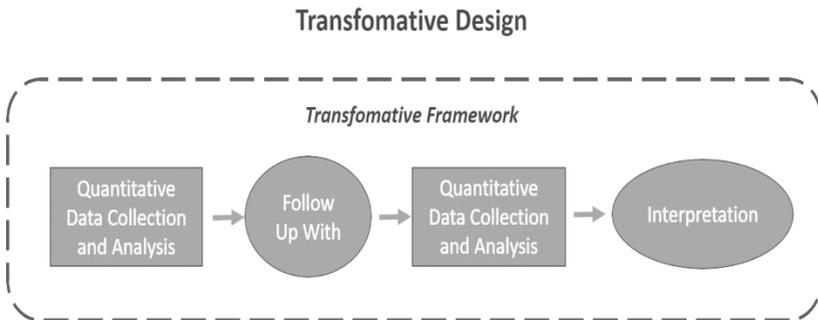
5. The Transformative Design.

Model penelitian campuran transformative design merupakan model penelitian campuran yang menggunakan salah satu dari keempat model sebelumnya (convergent, explanatory,

exploratory, embedded) yang didesain menggunakan suatu kerangka transformatif atau lensa (Creswell, 2011).

Kerangka transformatif ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi pada suatu populasi yang terpinggirkan (kurang terwakilkan) yang masih terlibat dalam penelitian yang membawa perubahan. Menurut Greene dalam Creswell (2011), kekuatan dari model penelitian campuran ini adalah berbasis pada nilai dan ideologinya.

Metode penelitian ini lebih menarik, karena peneliti dapat mengumpulkan dua macam data (kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya) secara simultan, dalam satu tahap pengumpulan data. Tantangan dalam model penelitian campuran ini adalah mengintegrasikan kerangka transformatif menjadi suatu penelitian campuran.

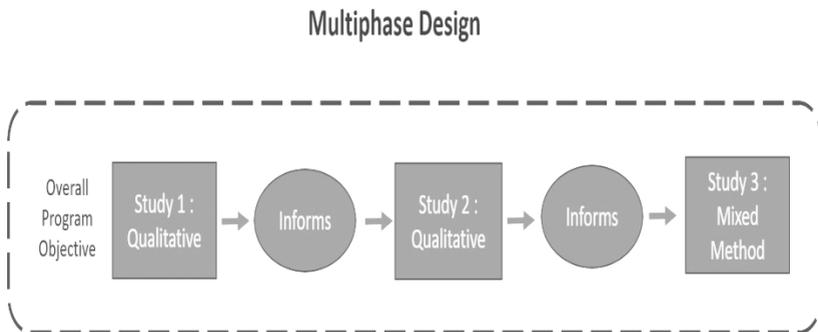


Gambar 5.5 *Model The Transformative Design*
(Creswell, 2011).

6. The Multiphase Design.

Model penelitian campuran multiphase design merupakan model penelitian campuran yang berdasar pada model convergent, explanatory, exploratory, Dan embedded. Penelitian campuran dapat dikatakan sebagai multiphase design jika peneliti melakukan penelitian melalui serangkaian tahapan atau penelitian secara terpisah yang memiliki satu program tujuan penelitian (Creswell,

2011). Desain penelitian campuran model multiphase design dapat digambarkan melalui gambar berikut.



Gambar 5.6 Model The Multiphase Design (Creswell, 2011).

Model penelitian desain multifase campuran memiliki keunggulan karena dapat lebih memahami penelitian melalui beberapa program yang dilaksanakan bersama. Tantangan dalam model penelitian campuran ini adalah kolaborasi kelompok penelitian dalam menggabungkan proyek atau program untuk mencapai tujuan bersama dan persyaratan waktu dalam proses penelitian.

J. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Metode Kombinasi

Jones (1997) mencatat bahwa penggunaan penelitian ini beragam. Peneliti dapat menjelaskan objek penelitian secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Selain itu, pertanyaan yang diajukan juga dapat dikaji lebih luas dan lebih tepat. Creswell (2010) juga mengklaim bahwa penelitian campuran dapat bermanfaat ketika metode kuantitatif atau kualitatif saja tidak cukup untuk memahami masalah penelitian. Menurut Teddlie & Tashakkor (2010), keunggulan penelitian kuantitatif dan kualitatif campuran merupakan salah satu kelebihananya.

1. Sanggup menjawab pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh metodologi yang lain,
2. Memberikan proses pengambilan simpulan yang lebih baik atau akurat,
3. Memberikan peluang untuk menyajikan beragam pandangan yang komprehensif.

Putra (2017) juga menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

1. Dimungkinkan mengajukan pertanyaan penelitian yang kompleks,
2. Dapat memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif,
3. Hasil penelitian akan memiliki kredibilitas yang tinggi karena adanya triangulasi. Triangulasi adalah untuk mencapai konvergensi dari hasil yang diperoleh melalui kuantitatif dan pendekatan kualitatif, sehingga hasil ini lebih dapat diandalkan.

Menurut Cresswell (2011) kelebihan penelitian campuran adalah sebagai berikut.

1. Metode Kombinasi research menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.
2. Metode Kombinasi research dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kuantitatif atau kualitatif. Contoh: apakah pendapat partisipan yang diperoleh dari wawancara dan hasil pengukuran dengan instrument tertentu harus dipisah? (pertanyaan inilah yang akan dijawab oleh Metode Kombinasi research, bahwa alat pengumpul data tidak hanya terbatas pada satu alat saja. "Apa

yang dapat menerangkan atau memperjelas hasil penelitian kuantitatif? (Metode Kombinasi research menjawab, data kualitatif menerangkan/memperjelas hasil penelitian kuantitatif).

3. Metode Kombinasi research mendorong peneliti untuk melakukan kolaborasi, yang tidak banyak dilakukan oleh penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Kolaborasi dimaksud adalah kolaborasi social, behavioral, dan kolaborasi humanistic.
4. Metode Kombinasi research mendorong untuk menggunakan berbagai pandangan atau paradigma.
5. Metode Kombinasi research itu “praktis” karena peneliti memiliki keleluasaan menggunakan metoda untuk meneliti masalah. Disamping itu, penelitian campuran kuantitatif dan kalitatif juga memiliki kelemahan. Menurut Morse (2010) dalam praktiknya peneliti dapat kurang ketat menerapkan prosedur-prosedur yang ada sehingga data yang diperolehnya menjadi dipertanyakan dan menimbulkan ancaman serius terhadap validitas penelitian karena asumsi-asumsi dasar dari kedua metode rawan dilanggar ketika memadukan atau mencampurkannya. Selain itu, kelemahan dari penelitian ini
 - a. Dibutuhkan pengetahuan prasyarat yang baik dan mendalam terkait dengan metode kuantitatif serta kualitatif karena keduanya digunakan dalam satu penelitian,
 - b. Diperlukan pengambilan banyak data dalam penelitiannya, menghabiskan banyak waktu dan tenaga dalam proses penelitiannya.

K. Langkah-Langkah Penelitian Metode Kombinasi

1. Langkah Penelitian Campuran Model Sequential Explanatori

Metode kombinasi *sequential explanatory* memiliki karakteristik dimana tahap pertama penelitian menggunakan metode

kuantitatif dan tahap kedua menggunakan metode kualitatif (S. J. Taylor, Bogdan, & DeVault, 2015). Sedemikian itu, penelitian kombinasi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang berbeda, tetapi saling melengkapi.

a. Metode Kuantitatif

Menurut (Tashakkori & Creswell, 2007) langkah-langkah dalam metode kuantitatif adalah menentukan masalah dan membuat rumusan masalah, melakukan kajian teori dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan, dan menganalisis data serta menyusun kesimpulan untuk menguji hipotesis.

1) Menentukan Masalah dan Potensi

Penelitian kuantitatif berbeda dengan masalah atau potensi yang jelas. Definisi masalah adalah penyimpangan dari apa yang terjadi dengan apa yang terjadi. Misalnya perbedaan antara kebijakan dan implementasi, atau perbedaan antara perencanaan dan implementasi di lapangan. Namun, penelitian juga dapat didasarkan pada adanya potensi. Penelitian potensial biasanya lebih baik daripada penelitian masalah (Jones, 1997). Bila penelitian menyimpang dari masalah maka hasil penelitian lebih berguna untuk memecahkan masalah, sedangkan bila penelitian menyimpang dari potensi maka hasil penelitian berguna untuk mengembangkan atau meningkatkan kemajuan. Potensi adalah segala sesuatu yang mengembangkan nilai tambah lebih. Misalnya potensi sumber daya pertanian Indonesia untuk dijadikan sebagai sumber energi alternatif.

2) Landasan Teori dan Hipotesis

Setelah mendefinisikan masalah, peneliti mencari dan memilih teori yang relevan sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan masalah, memberikan definisi operasional, merumuskan hipotesis dan mengembangkan alat (Hammarberg, Kirkman, & de Lacey, 2016). Banyaknya teori yang digunakan tergantung dari banyaknya variabel yang diteliti. Hipotesis yang disajikan dapat berupa hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif.

3) *Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif*

Setelah mendefinisikan masalah, peneliti mencari dan memilih teori yang relevan sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan masalah, memberikan definisi operasional, merumuskan hipotesis dan mengembangkan alat (Hammarberg et al., 2016). Banyaknya teori yang digunakan tergantung dari banyaknya variabel yang diteliti. Hipotesis yang disajikan dapat berupa hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif.

4) *Hasil Pengujian Hipotesis*

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari metode kuantitatif. Data kuantitatif yang dianalisis dan hipotesis yang diuji kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, gambar, dan cerita pendek. Penyajian data meliputi gambaran nilai data kuantitatif setiap variabel, indikator, bahkan item instrumen. Dengan demikian, nilai setiap variabel, indikator, dan objek instrumen dapat diketahui.

b. Metode Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berakhir setelah hipotesis terbukti atau tidak terbukti. Pada penelitian model sequential explanatory, penelitian dilanjutkan dengan menggunakan metode kualitatif yang tujuannya adalah untuk membuktikan, menegaskan, memperdalam, memperluas, melembutkan dan memecahkan informasi kuantitatif yang diperoleh pada tahap awal.

1) *Penentuan Sumber Data*

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian kuantitatif pada tahap awal, selanjutnya peneliti menentukan sumber data yang diharapkan agar dapat memberi informasi untuk melengkapi data kuantitatif yang telah diperoleh pada penelitian tahap I. Sesuai dengan metodenya, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara kualitatif, misalnya melalui purposive (narasumber yang paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan) dan bersifat snowball (jumlahnya berkembang semakin banyak).

2) *Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*

Setelah sumber data ditetapkan, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis kualitatif diharapkan akan diperoleh data kualitatif yang kredibel untuk melengkapi data kuantitatif.

3) *Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*

Setelah kedua data (kuantitatif dan kualitatif) diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis kembali kedua kelompok data tersebut. Analisis data dapat dilakukan dengan menggabungkan kedua data yang sejenis sehingga data kuantitatif diperluas dan diperdalam dengan data kualitatif. Analisis juga dapat dilakukan dengan membandingkan kedua kelompok data, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan diantara dua kelompok data tersebut.

4) *Kesimpulan Hasil Penelitian*

Langkah terakhir penelitian adalah membuat laporan penelitian yang didalamnya terdapat kesimpulan dan memberikan saran. Kesimpulan yang diberikan, harus menjawab rumusan masalah penelitian secara singkat berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Jumlah butir kesimpulan harus sama dengan jumlah rumusan masalah. Berdasarkan kesimpulan tersebut, selanjutnya dibuat saran untuk memperbaiki keadaan. Saran yang diberikan tentunya berdasarkan pada hasil penelitian (Schoonenboom, Johnson, & Froehlich, 2018).

2. Langkah Penelitian Campuran Model Sequential Exploratory

Pada tahap kedua peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berfungsi untuk menguji hipotesis yang ditemukan pada penelitian tahap pertama. Langkah-langkah dalam penggunaan

metode kuantitatif adalah menentukan populasi dan sampel sebagai tempat untuk menguji hipotesis, mengembangkan dan menguji instrumen untuk mengumpulkan data, menganalisis data, selanjutnya peneliti membuat laporan yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

a. Metode Kualitatif

Langkah pertama dalam metode penelitian kombinasi model/desain sequential exploratory adalah melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Setelah itu peneliti masuk ke setting penelitian dengan melakukan pengumpulan data dan analisis data kualitatif, sampai akhirnya peneliti dapat menemukan gambaran yang utuh dari objek penelitian tersebut, mengkonstruksi makna dari hipotesis.

b. Masalah dan judul penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif belum jelas, masih remang-remang bahkan masih gelap, sehingga masalah yang dibawa peneliti kualitatif masih bersifat sementara. Penelitian kualitatif juga tidak harus berangkat dari masalah, tetapi bisa dari dugaan adanya potensi, bahkan bisa berangkat dari rasa keingintahuan di suatu objek. Setelah masalah, potensi atau keinginan untuk mengetahui sesuatu yang di situasi sosial/tempat/objek penelitian ditetapkan, maka selanjutnya dapat dibuat rumusan masalah yang bersifat sementara.

Pada penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti.

- 1) Pertama, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian masalahnya sama, dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.
- 2) Kedua, “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang. Jadi masalah diperluas atau diperdalam, dengan demikian antara judul dalam proposal dengan judul laporan penelitian tidak sama sehingga judulnya

diganti. Pada institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini. Contoh judul penelitian: faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja pegawai di PT. Sinar jaya.

c. Kajian teori

Teori berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data. Apabila dalam penelitian kuantitatif teori diuji berdasarkan data lapangan, dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, mengumpulkan dan menganalisis data.

d. Pengumpulan data dan analisis data

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data, analisis dan pengujian kredibilitas data lebih banyak dilakukan secara bersamaan. Sesuai contoh diatas pengumpulan data dilakukan terkait produktivitas dan faktor yang mempengaruhinya.

e. Metode Kuantitatif

Penentuan sampel dan populasi untuk menguji hipotesis. Pada suatu penelitian perlu dijelaskan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data. Selain itu populasi dan sampel juga digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditemukan.

3. Langkah Penelitian Campuran Model Concurrent Triangulation

Metode penelitian dapat dimulai dari rumusan masalah kualitatif atau kuantitatif yang sejenis. Rumusan masalah kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kualitatif, dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan data kuantitatif. Rumusan masalah yang sejenis adalah rumusan masalah yang isi dan bentuknya sama.

Saat peneliti menggunakan metode kualitatif, maka peneliti harus memperkuat diri menjadi human instrument agar bisa mengumpulkan, dan menganalisis data kualitatif, dan pada saat menjadi peneliti kuantitatif, peneliti melakukan kajian teori untuk dapat dirumuskan hipotesis dan instrument penelitian.

4. Langkah Metode Kombinasi Model Concurrent Embedded

Ada dua model dalam penelitian concurrent embedded, yaitu metode kuantitatif yang menjadi metode primer dan atau metode kualitatif yang menjadi metode primer.

a. Langkah-langkah penelitian metode kuantitatif sebagai metode primer

Penelitian berangkat dari masalah atau potensi. Rumusan masalah bisa berbentuk rumusan deskriptif, komparatif, asosiatif, dan komparatif asosiatif. Setelah masalah dirumuskan maka, selanjutnya peneliti memilih teori yang dapat digunakan untuk memperjelas masalah, merumuskan hipotesis dan menyusun instrument penelitian.

Setelah instrument terbukti valid dan reliabel, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah kuantitatif dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrument dan pengumpulan data kualitatif dengan observasi, dan wawancara.

Data kuantitatif yang bersifat deskriptif atau hasil pengujian hipotesis berikut data kualitatif sebagai pelengkap, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel atau grafik dan dilengkapi dengan data kualitatif. Data tersebut selanjutnya diberikan pembahasan, sehingga hasil penelitian menjadi semakin jelas dan mantap.

b. Langkah-langkah metode kualitatif sebagai metode primer

- 1) Setelah peneliti melakukan penjelajahan umum (grand tour observation) ke obyek yang diteliti, maka peneliti baru

dapat menemukan fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, selanjutnya peneliti dapat membuat rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian sebagai panduan untuk mengumpulkan data di lapangan. Kajian tersebut akan dapat memperkuat peneliti kualitatif sebagai “human instrument” sehingga peneliti kualitatif mampu melakukan penjelajahan umum pada obyek yang diteliti, menetapkan fokus, menetapkan sumber data, mengumpulkan dan analisis data kualitatif.

- 2) Teori yang digunakan oleh peneliti kualitatif juga bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan. Penelitian kualitatif lebih dipandu oleh fakta-fakta yang diperoleh dilapangan (bukan teori) untuk membangun hipotesis atau teori baru.

L. Strategi Penelitian Metode Kombinasi

Pada dasarnya, metode campuran ini untuk mencapai tujuan yang luas dan transformatif. Misalnya, dalam mengadvokasi kelompok-kelompok marginal seperti perempuan, minoritas etnik/ras komunitas gay dan lesbian, orang-orang difabel, dan mereka yang miskin dan lemah (Schoonenboom et al., 2018).

Istilah strategi metode campuran sampai pada saat ini masih sangat beragam, seperti multi-metode, metode konvergensi, metode terintegrasi, dan metode kombinasi (J. W. Creswell & Clark, 2011). Namun, Branner (B. Taylor, Francis, & Hegney, 2013) mengemukakan secara khusus strategi yang sering digunakan dalam metode penelitian campuran hanya tiga, yaitu:

1. Konkuren atau satu waktu (*concurrent Metode Kombinasi*)

Dalam strategi ini peneliti mengumpulkan dua jenis data dalam satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Atau dalam strategi ini peneliti dapat memasukkan satu jenis data yang lebih kecil ke

dalam sekumpulan data yang lebih besar untuk menganalisis jenis-jenis pertanyaan yang berbeda, misalnya jika metode kualitatif diterapkan untuk melaksanakan penelitian, metode kuantitatif dapat diterapkan untuk mengetahui hasil akhir.

2. Sekuensial atau bertahap (*sequential Metode Kombinasi*)

Dalam strategi ini peneliti mengumpulkan dua jenis data secara bertahap, dengan melakukan interview kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memadai, lalu diikuti metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari suatu populasi.

3. Transformatif (*transformatif Metode Kombinasi*)

Dalam strategi ini peneliti menggunakan kacamata teoretis sebagai perspektif overacting yang di dalamnya terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif (Harreveld, Danaher, Lawson, Knight, & Busch, 2016).

M. Strategi Pengambilan Sampel Penelitian Metode Kombinasi

Dalam proses pengumpulan data metode campuran, penting untuk mengidentifikasi strategi pengambilan sampel. Misalnya untuk mengidentifikasi dan menentukan jenis data kuantitatif dan kualitatif yang akan dikumpulkan dalam penelitian, mengetahui tentang data kualitatif karena sering dipilih dengan random sampling sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dan dapat menyamaratakan. menjadi populasi umum.

Teddle dan Yu (2007) telah mengembangkan tipologi lima sampling metode Metode Kombinasi, yaitu:

1. Strategi dasar
2. Pengambilan sampel kuantitatif dan pengambilan sampel kualitatif digabungkan (misalnya pengambilan sampel bertarget

yang dimulai dan pemeriksaan di tempat yang positif). Strategi sampling metode campuran yang terkenal adalah stratified purposive sampling. Sifat stratifikasi dari teknik pengambilan sampel ini mencirikan sampling probabilitas, sedangkan sejumlah kecil kasus yang biasanya dihasilkannya mencirikan sampling terarah. Dalam teknik ini, peneliti terlebih dahulu membagi kelompok minat ke dalam strata (misalnya, siswa di atas rata-rata, rata-rata, di bawah rata-rata) dan kemudian, berdasarkan teknik pengambilan sampel, memilih sejumlah kecil kasus untuk dipelajari secara intensif dari setiap strata. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan dan mendeskripsikan secara detail karakteristik yang mirip atau berbeda dalam strata atau subkelompok yang berbeda. Patton (Patton, 2002) menjelaskan teknik ini sebagai "memilih sampel dari sampel". Dalam purposive random sampling, sampel acak diambil dari sejumlah kecil unit dari populasi sasaran yang jauh lebih besar (Kemper, n.d.). Pemilihan acak yang disengaja dari sejumlah kecil kasus dari populasi target yang jauh lebih besar meningkatkan kredibilitas penilaian dengan memberikan hasil QUAL yang berorientasi pada proses untuk juga melengkapi studi berorientasi QUAN skala besar yang sedang berlangsung.

3. Sampling sekuensial

Sampling tahap pertama melengkapi sampling tahap kedua. Pengambilan sampel kuantitatif mempengaruhi metodologi yang kemudian digunakan dalam pengambilan sampel kualitatif. Sampling yang digunakan dalam penelitian kuantitatif kemudian digunakan sebagai kerangka sampling untuk penelitian kualitatif berikutnya. Dalam studi ini, penelitian kualitatif menggunakan subsampel sampel penelitian kuantitatif.

4. Sampling konkuren

Probabilitas kuantitatif dan sampling kualitatif dikombinasikan menjadi prosedur-prosedur sampling independen atau

diterapkan secara bersamaan seperti instrumen survei dengan respons tertutup dan respons terbuka.

5. Sampling multilevel

Sampling yang diterapkan pada dua atau lebih unit analisis. Strategi pengambilan sampel Mix Methode multilevel sangat umum dalam penelitian di mana unit analisis berbeda. Dalam penelitian bertingkat ini, peneliti sering tertarik untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan dua atau lebih tingkat atau unit analisis.

6. Sampling yang menerapkan bentuk kombinasi dengan strategi-strategi sampling metode campuran sebelumnya.



ACTION RESEARCH **(PENELITIAN TINDAKAN)**

Silviana Nur Faizah & Ali Mahsun

A. Definisi Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah bentuk penelitian yang berfokus pada penerapan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu atau memecahkan masalah kelompok subyek yang diteliti serta mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk dijadikan dasar melakukan tindakan lanjutan yang sifatnya menyempurnakan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Samsu, 2017). Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) penelitian tindakan bertujuan dan mengusahakan masa depan yang lebih baik.

Altrichter, Kemmis, Mctaggart, & Zuber-Skerritt (2002) menguraikan bahwa definisi penelitian tindakan terdiri dari tiga

point (1) penelitian tindakan adalah tentang orang-orang yang merenungkan dan meningkatkan praktik mereka sendiri; jika (2) dengan menghubungkan secara erat refleksi mereka dan tindakan; dan (3) mempublikasikan pengalaman mereka kepada orang lain yang berkepentingan dan tertarik dengan praktik masing-masing. Penelitian tindakan adalah suatu pendekatan yang melibatkan penerapan alat dan metode ilmu sosial untuk masalah langsung dan praktis dalam rangka memajukan teori di bidang pendidikan dan untuk meningkatkan praktik di sekolah (Selener, 1997).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan memecahkan masalah dan atau menciptakan kondisi yang lebih baik dari suatu kelompok, melalui refleksi terhadap praktik untuk dijadikan sebagai dasar pelaksanaan tindakan yang hasilnya dipublikasikan.

Dengan dimilikinya pengetahuan tentang penelitian tindakan akan memungkinkan guru untuk bekerja secara inovatif dan suportif. Penelitian tindakan didukung oleh nilai-nilai pendidikan yang jelas tentang mengajar untuk belajar dan belajar untuk mengajar, serta memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas rekan kerja melalui bekerja dengan penelitian tindakan (Whitehead & McNiff, 2006, p. 129).

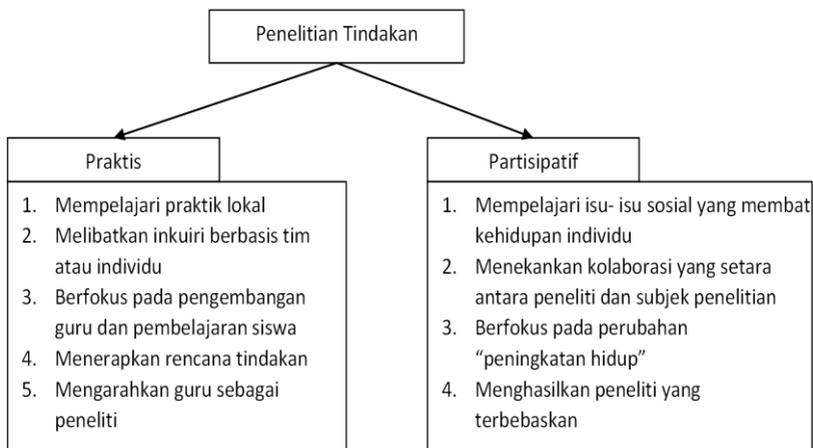
Berikut ini merupakan bidang kajian dari penelitian tindakan diantaranya:

1. *Metode pengajaran*: mengubah metode pengajaran berbasis penemuan;
2. *Strategi pembelajaran* : menutamakan gaya pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran tunggal berbasis pendekatan terpadu;
3. *Prosedur evaluatif*: meningkatkan metode penilaian berkelanjutan seseorang;

4. *Sikap dan nilai*: memicu sikap lebih positif dalam bekerja, atau memodifikasi sistem nilai siswa sehubungan dengan beberapa aspek kehidupan;
5. *Pengembangan profesional guru berkelanjutan*: peningkatan kualitas keterampilan mengajar, mengembangkan metode pembelajaran baru, mempertajam analisis guna meningkatkan kesadaran diri;
6. *Manajemen dan kontrol* : pengenalan bertahap berbagai teknik manajemen kelas;
7. *Administrasi*: meningkatkan efisiensi beberapa aspek administrasi kehidupan sekolah (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

B. Jenis-jenis Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan memiliki dua jenis penelitian dasar (Mills, 2011): penelitian tindakan praktis dan penelitian tindakan partisipatif. Kemmis (1997) menunjukkan bahwa perbedaan praktisi reflektif dan teori kritis terletak pada interpretasi tentang penelitian tindakan. Untuk yang pertama, penelitian tindakan adalah peningkatan praktik profesional di tingkat lokal, mungkin ruang kelas, dalam kapasitas individu dan situasi di mana mereka bekerja; untuk yang terakhir, penelitian tindakan merupakan komponen dari program yang lebih luas dalam rangka mengubah pendidikan, mengubah sekolah dan mengubah masyarakat. Untuk memahami perbedaan keduanya ditunjukkan pada gambar 6.1.



Gambar 6.1 *Perbedaan Jenis Penelitian Tindakan*

1. Penelitian Tindakan Praktis

Penelitian tindakan praktis merupakan penelitian berorientasi pada peningkatan praktik pendidikan melalui studi sistematis tentang masalah atau isu tertentu di sekolah atau di ruang kelas guru. Pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu 1) guru memiliki sedikit waktu untuk terlibat dalam penelitian mereka meskipun hal ini merupakan bentuk peningkatan praktik ruang kelasnya; 2) Guru memerlukan kolaborator dalam membantu memperbaiki atau mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk inkuiri dalam proyek penelitian tindakan(John W. Creswell, 2015).

2. Penelitian tindakan partisipatif/ Participatory Action Research (PAR)

Penelitian tindakan partisipatif disebut juga dengan penelitian tindakan kolaboratif. Dalam pendekatan ini, peneliti (luar komunitas) bekerja dengan anggota (subjek penelitian) untuk melakukan perubahan yang dianggap bermanfaat dalam komunitas misalnya: peningkatan kualitas pendidikan,

peningkatan kesehatan masyarakat, produksi pertanian, pembentukan koperasi untuk pemasaran, dan organisasi kerja di pabrik. Tujuan PAR adalah untuk memecahkan masalah masyarakat dengan melibatkan peserta masyarakat dalam proses penelitian (Denzin & Lincoln, 2018).

PAR merupakan bentuk penelitian tindakan yang memandang bahwa orang-orang yang terlibat pada konteks tertentu adalah kunci untuk mengetahui solusi efektif memperbaiki masalah mereka sendiri (Wood, 2020). Metode PAR didasarkan pada asumsi Keberhasilan dalam perubahan organisasi tidak dicapai hanya dengan membuat keputusan yang tepat pada waktu tertentu (Whyte, 1989) melainkan dengan pengembangan proses sosial yang memfasilitasi pembelajaran organisasi melalui penggabungan ide antara subjek penelitian dengan peneliti (Baum, MacDougall, & Smith, 2006) tujuannya adalah tindakan yang dilaksanakan dapat diakui subjek penelitian secara eksplisit dan subjek penelitian dapat berkomitmen untuk melaksanakan proyek dengan partisipasi aktif dalam proses penelitian (Whyte, 1989).

C. Prinsip dan Karakteristik Penelitian Tindakan

Berikut ini merupakan prinsip utama penelitian tindakan Winter (1996, hlm. 13-14):

1. *kritik refleksif*, yaitu proses menjadi menyadari bias persepsi kita sendiri;
2. *kritik dialektik*, yaitu cara memahami hubungan antar unsur pembentuk berbagai fenomena dalam konteks kita;
3. *kolaborasi*, yang dimaksud adalah bahwa pandangan setiap orang diambil sebagai kontribusi untuk memahami dalam situasi;

4. *mempertaruhkan gangguan*, yang merupakan pemahaman tentang proses kita sendiri yang diterima begitu saja dan kesediaan untuk mengirimkannya ke kritik;
5. *menciptakan struktur jamak*, yang melibatkan pengembangan berbagai catatan dan kritik, daripada interpretasi otoritatif tunggal;
6. *teori dan praktik terinternalisasi*, yaitu melihat teori dan praktik sebagai dua fase proses perubahan yang saling bergantung namun saling melengkapi.

Selener (1997) menganalisis bahwa penelitian tindakan memiliki karakteristik diantaranya:

1. Tujuan utama dari penelitian tindakan adalah untuk memperbaiki setting pendidikan dan/atau untuk memecahkan masalah pendidikan praktis.

Pertama, penelitian tindakan dicirikan dengan penekanannya pada pemecahan masalah-masalah praktis, daripada pertanyaan-pertanyaan teoretis, dalam sebuah organisasi. Praktisi bekerja untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut serta menentukan solusi untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Dengan kata lain penelitian tindakan merupakan alat untuk memperoleh, menganalisis, dan menggunakan data dalam upaya perubahan organisasi untuk mengatasi hambatan efektivitas dan produktivitas. Dalam prosesnya, mereka yang terlibat mengembangkan dan menerapkan pengetahuan praktis.

2. Penelitian tindakan mengikuti metode ilmiah dan menghasilkan pengetahuan ilmiah

Meskipun penelitian tindakan berfokus pada masalah praktis, namun penggunaan teori dan pengujian sepenuhnya relevan dengan metode ilmiah. Fokus pada pemecahan masalah

merupakan strategi untuk mengembangkan dan menguji teori, serta untuk memecahkan masalah praktis.

3. Penelitian tindakan adalah sebuah proses pembelajaran

Selain perannya sebagai alat untuk memecahkan masalah, penelitian tindakan mengarah pada penciptaan lingkungan dan struktur di mana pembelajaran dan perbaikan organisasi merupakan kegiatan permanen. Bagi anggota organisasi, pembelajaran terjadi pada dua tingkat: mereka belajar a) tentang masalah spesifik yang mereka alami dengan menghasilkan informasi berdasarkan tindakan yang akan dirumuskan dan diterapkan, dan b) bagaimana memperlakukan informasi, tindakan, dan evaluasi sebagai proses yang terkait dengan keberadaan mereka yang berkelanjutan sebagai sebuah organisasi.

4. Penelitian tindakan bersifat kolaboratif dan partisipatif

Pada penelitian tindakan dibutuhkan partisipasi aktif antara peneliti dengan anggota organisasi dalam memecahkan masalah karena, anggota organisasi adalah bagian sumber daya yang menyadari masalah penelitian, jenis perubahan yang diperlukan, dan sumber daya yang tersedia untuk berinvestasi dalam perubahan. Sehingga kolaborasi mereka sangat penting. Selain itu, ketika peserta secara aktif terlibat dalam memutuskan perubahan yang akan diterapkan, tanggung jawab dan komitmen terhadap proses perubahan akan meningkat. Kolaborasi membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan, sekaligus meningkatkan kapasitas pemecahan masalah organisasi.

5. Peneliti adalah agen perubahan yang terlibat dalam organisasi yang sedang dipelajari

Peneliti dalam penelitian tindakan sepenuhnya terlibat dengan organisasi klien, melakukan penelitian dengan anggotanya. Pemahaman menyeluruh tentang struktur dan

fungsi organisasi sebelum implementasi proyek penelitian, dan penciptaan hubungan terbuka dengan anggota mengharuskan peneliti menjadi mitra dekat dalam upaya penelitian dan perubahan. Peneliti tindakan memainkan kombinasi peran yang meliputi koordinasi proyek, bantuan dalam mendiagnosis dan memahami masalah, penyediaan keahlian teknis dalam memecahkan masalah, dan partisipasi dalam penggunaan hasil penelitian.

6. Penelitian tindakan adalah proses siklus

Penelitian tindakan adalah proses siklus yang sedang berlangsung dalam dua hal: a) terdiri dari serangkaian urutan peristiwa dalam setiap siklus, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, umpan balik dan analisis data, dan mengembangkan rencana tindakan; dan b) siklus kegiatan kadang diterapkan pada masalah yang sama beberapa kali dan kadang pada masalah baru. Karakter siklus dari proses mencerminkan sifat penelitian tindakan yang sedang berlangsung.

7. Penelitian tindakan adalah proses yang fleksibel

Evaluasi terus menerus dan perubahan rencana tindakan dalam proses penelitian dan lingkungan merupakan elemen penting. Analisis data yang sedang berlangsung, diskusi reguler tentang makna hasil penelitian, dan evaluasi proses yang konstan dapat menunjukkan perlunya perubahan dalam hipotesis asli dan, oleh karena itu, dalam fokus masalah. Perubahan ini, pada gilirannya, dapat mengarah pada penggabungan tujuan penelitian baru, atau pencarian data lebih lanjut. Model penelitian tindakan, karena fleksibilitasnya, dengan mudah mengakomodasi jenis perubahan ini.

8. Penelitian tindakan dimaksudkan untuk membawa perubahan organisasi

Penelitian tindakan adalah proses perubahan terencana yang mengandalkan informasi dan pengetahuan yang dihasilkan

melalui proses penyelidikan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perubahan yang diinginkan oleh peserta, dan cara perubahan tersebut harus dicapai. Proses ini melibatkan penelitian (identifikasi masalah, perumusan hipotesis, dan pengujian) dan tindakan (perencanaan, implementasi, dan evaluasi).

9. Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan sistem organisasi secara keseluruhan

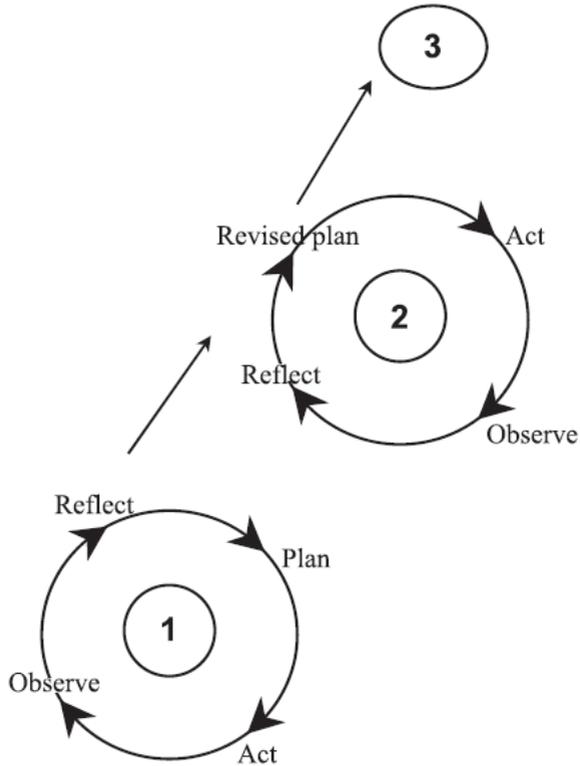
Peneliti tindakan memandang organisasi sebagai entitas holistik yang terdiri dari subsistem yang saling terkait di mana perubahan harus terjadi secara seimbang, sehingga dapat mempromosikan pengembangan yang seimbang untuk perbaikan berkelanjutan dari keseluruhan organisasi. Dengan demikian, solusi untuk suatu masalah harus mencakup unsur manusia dan teknisnya.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan terdiri dari prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (maupun subjek lain di lingkungan pendidikan) guna mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam rangka mengatasi perbaikan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran siswa (John W. Creswell, 2015). Menurut Kemmis dan McTaggart (1982) Proses penelitian tindakan yang ideal melibatkan serangkaian siklus (lihat gambar 6.2) berkelanjutan yang terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut (Selener, 1997):

1. *planning*: merencanakan tindakan untuk meningkatkan praktik atau memecahkan masalah tertentu;
2. *acting*: bertindak untuk melaksanakan rencana;
3. *observing*: mengamati akibat dari suatu tindakan yang diambil dalam konteks dan dalam kondisi praktis yang terjadi; dan

4. *reflecting*: merenungkan dampak dari tindakan sebagai dasar untuk perencanaan tindakan selanjutnya melalui serangkaian siklus.



Gambar 6.2 Siklus Penelitian Tindakan

Sumber: Zuber-Skerritt (2001)

Metodologi penelitian tindakan pendidikan didasarkan pada pendekatan induktif untuk penelitian yang mempromosikan pembelajaran dan mendorong pelaksanaan tindakan nyata. Ini bukan "prosedur" yang kaku dan tetap. Selener (1997) menyatakan bahwa metodologi penelitian tindakan kelas melibatkan enam fase, berdasarkan hasil sintesis dan analisis model yang telah disajikan

oleh beberapa ahli (Lewin, 1948; Corey, 1953; Taba, 1957; Ebbutt, 1985; Elliott, 1981; Kemmis dan McTaggart, 1982; dan McNiff, 1988) yaitu:

1. Identifikasi dan Perencanaan Masalah

Penelitian tindakan dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu atau pemecahan masalah. Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengidentifikasi masalah mulai dari mengidentifikasi gejala yang ditimbulkan dari sebuah masalah serta penyebabnya. Pada tahap ini peneliti juga akan merencanakan proyek penelitian dan berusaha memahami, semaksimal mungkin, situasi yang membutuhkan perbaikan. Identifikasi masalah dapat dilakukan dalam pertemuan kelompok dengan bantuan fasilitator, atau bekerja sama dengan pengawas atau kepala sekolah.

Karena selama penelitian tindakan diterapkan terjadi perubahan dalam pengaturan organisasi, maka sifat asli dari masalah dapat berubah. Dengan demikian, masalah perlu ditinjau secara berkala untuk menentukan apakah diperlukan perubahan dalam beberapa aspek penelitian. Ini menyiratkan bahwa peneliti dapat mulai mengerjakan satu masalah dan akhirnya menangani masalah yang sangat berbeda. Akibatnya, identifikasi masalah tidak terbatas pada awal proyek tetapi terjadi sepanjang proses.

2. Analisis Masalah

Selama fase analisis masalah, peserta mengeksplorasi penyebab yang mendasari masalah dan karakter fundamentalnya, dan mengembangkan definisi masalah yang lebih memadai. Proses ini juga mengarah pada perubahan pemahaman peneliti tentang sifat situasi. Setelah mengumpulkan informasi awal, mereka mungkin menyadari bahwa mereka keliru tentang sifat masalahnya. Melalui identifikasi dan analisis masalah, peserta melampaui penilaian dangkal untuk memahami faktor kritis yang menyebabkan masalah. Penilaian situasi keseluruhan harus

mengarah pada perumusan hipotesis, proposisi strategis untuk diuji dalam praktik.

3. Perumusan Hipotesis Tentatif

Hipotesis tentatif adalah langkah pertama dalam menentukan penyebab masalah dan mengidentifikasi kemungkinan solusi. Peneliti tindakan umumnya berhipotesis bahwa hasil tertentu yang diinginkan akan mengikuti dari apa yang tampak sebagai praktik yang lebih baik. Hipotesis penelitian mencakup tiga aspek: 1) sifat suatu situasi, 2) deskripsi perbaikan atau perubahan situasi yang diinginkan, dan 3) penjelasan hubungan antara situasi dan peningkatan atau perubahan yang diinginkan, atau prosedur atau tindakan untuk mencapai tujuan yang dipilih. Pencarian solusi untuk masalah adalah dasar dari hipotesis tindakan.

Setelah melakukan penelitian pada berbagai aspek hipotesis tentatif, peserta menentukan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang didefinisikan dalam hipotesis tindakan. Hipotesis akan menunjuk pada tindakan yang tepat.

4. Desain dan Implementasi Rencana Tindakan

Setelah menentukan hipotesis tentatif, peneliti perlu memutuskan rencana tindakan yang di antaranya berupa:

- a. Deskripsi keadaan saat ini atau situasi di mana perubahan akan terjadi;
- b. Definisi masalah, dan alasan mengapa solusi diperlukan;
- c. Daftar tindakan praktis, atau taktis, dan strategis yang harus diambil untuk memperbaiki situasi;
- d. Deskripsi dan analisis tentang mengapa tindakan yang dijelaskan cenderung meningkatkan praktik atau situasi;
- e. Deskripsi tentang efek yang diinginkan dari tindakan;
- f. Pernyataan tentang negosiasi yang diperlukan sebelum melakukan mengambil tindakan yang diusulkan;
- g. Perkiraan sumber daya yang dibutuhkan;

- h. Deskripsi tentang bagaimana proses tindakan dan hasil akan dipantau, yaitu, teknik penelitian yang akan digunakan untuk mendokumentasikan dan menganalisis proses tindakan untuk memberikan bukti tentang cara proses dilaksanakan dan hasil yang dicapai.

5. Pengumpulan dan Analisis Data (observasi dan refleksi tindakan)

Menurut Kemmis dan McTaggart (1982), observasi bukanlah kegiatan yang pasif. Ini merupakan proses memahami tindakan yang sedang dilaksanakan. Observasi juga merupakan fase pertama dalam analisis data dan refleksi kritis. Analisis dalam penelitian tindakan melibatkan pengidentifikasian faktor-faktor yang akan membantu menjelaskan apakah perbaikan terjadi, dan jika demikian, mengapa. Para penulis menyebutkan menawarkan pertanyaan untuk memfasilitasi pemantauan proses:

- a. Apakah saya merenungkan masalah?
 - b. Bagaimana saya dapat meningkatkan pemahaman saya tentang apa yang sedang terjadi?
 - c. Apakah saya mendiskusikan pengalaman saya dengan orang yang relevan?
 - d. Haruskah saya memikirkan kembali rencana awal?
Perencanaan ulang apa yang dapat saya bayangkan?
 - e. Dapatkah saya mengantisipasi langkah-langkah tindakan alternatif?
- ## **6. Evaluasi**

Evaluasi proses dan hasil penelitian tindakan merupakan langkah penting di mana peneliti berusaha memahami efek dari tindakan yang diterapkan dan apa yang dipelajari sebagai hasilnya. Peserta menggunakan evaluasi untuk merevisi rencana awal sebelum melakukan siklus penelitian selanjutnya. McNiff (1988:87) menawarkan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu evaluasi:

- a. Apakah ada catatan yang jelas tentang proses validasi?
- b. Apakah proses ini dalam bentuk dokumen atau bentuk lainnya?
- c. Apakah ada prosedur sistematis untuk mempublikasikannya?
- d. Apakah solusi tersebut benar-benar menyelesaikan masalah?
- e. Apakah ada bukti perbaikan yang jelas?
- f. Apakah ada bukti yang jelas tentang perkembangan para peneliti?

Meskipun rencana selanjutnya yang dilaksanakan akan mengikuti garis besar yang telah dijelaskan di atas, peserta akan mendefinisikan kembali masalah, analisis masalah, dan seterusnya, berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada siklus pertama. Ini juga akan menjadi kasus untuk setiap siklus berikutnya. Grundy dan Kemmis (1982:85) mencatat bahwa rangkaian siklus ini penting untuk membawa penelitian tindakan di bawah kendali pemahaman, untuk mengembangkan dan menginformasikan penilaian praktis, dan untuk mengembangkan kritik situasi yang efektif.

E. Refleksivitas dalam Penelitian Tindakan

Refleksi merupakan proses yang harus ada pada penelitian tindakan, baik tindakan kritis maupun praktis. Pada kegiatan refleksi peneliti, peserta, maupun praktisi merupakan bagian dari dunia sosial yang dipelajari. Refleksivitas membutuhkan kesadaran diri akan dampak yang dimiliki oleh para peserta-sebagai-praktisi-dan peneliti pada proses penelitian, bagaimana nilai, sikap, persepsi, pendapat, tindakan, perasaan, dll. mereka dimasukkan ke dalam situasi yang sedang dipelajari (Cohen et al., 2018).

F. Masalah Etika dalam Penelitian Tindakan

Terdapat berbagai masalah etika yang harus ditangani oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan diantaranya dengan (Cohen et al., 2018; John W Creswell, 2018):

1. Menghormati privasi dan anonimitas partisipan;
2. Mengidentifikasi masalah penelitian yang berpotensi pada keuntungan partisipan;
3. Menghindari hal- hal yang dapat merugikan peserta (akibat dari pengungkapan hasil penelitian);
4. Mendapatkan izin lokal dari lokasi penelitian dan partisipan;
5. Melaporkan temuan- temuan yang berlawanan dari berbagai aspek (baik temuan positif maupun negatif);
6. Memberikan penjelasan terkait penelitian yang akan dilaksanakan serta mendapatkan persetujuan pelaksanaan dari partisipan;
7. Menghindari mengungkapkan informasi yang membahayakan partisipan demi memperoleh keuntungan pribadi untuk hasil akhir penelitian;
8. Memastikan agar semua partisipan dipilih secara adil dan menerima perlakuan yang sama.

REFERENSI

- Abdullah, I., Hidayana, B., Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Altrichter, H., Kemmis, S., Mctaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131. <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>
- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Ary, D. (2010). Introduction to Research in Education. In *Wadsworth* (8th ed.). Canada: Wadsworth.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education* (2nd ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Babchuk, W. A. (2017). Book Review: Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.), by S. B. Merriam and E. J. Tisdell. *Adult Education Quarterly*, 67(1), 71–73. <https://doi.org/10.1177/0741713616671930>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Cohen, L. (2018). *Research Methods in Education*. New York: Routledge.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education This*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). Choosing a mixed methods design. In *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (pp. 53–106). California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, John W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). United States of America: Sage.
- Creswell, John W. (2015). Educational Research - Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In *Pearson Education* (5th ed.).
- Creswell, John W. (2018). *Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denscombe, M. (1995). Explorations in Group Interviews: an evaluation of a reflexive and partisan approach. *British Educational Research Journal*, 21(2), 131–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0141192950210201>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Dewia, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155>

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Greene, J. C. (2007). *Mixed methods in social inquiry* (Vol. 9). John Wiley & Sons.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: when to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, *31*(3), 498–501.
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, *9*(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Jick, T. D. (1979). Mixing qualitative and quantitative methods: Triangulation in action. *Administrative Science Quarterly*, *24*(4), 602–611.
- Jones, I. (1997). Mixing qualitative and quantitative methods in sports fan research. *The Qualitative Report*, *3*(4), 1–8.
- Kelle, U. (2022). Mixed methods. In *Handbuch Methoden der empirischen Sozialforschung* (pp. 163–177). Springer.
- Kemper, E. (n.d.). Stringfield, S., & Teddlie, C. (2003). Mixed methods sampling strategies in social science research. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, 273–296.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques* (2nd ed.). New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Morse, J. M. (2016). *Mixed method design: Principles and procedures*. Routledge.
- Myers, D., & Dynarski, M. (2003). *Random Assignment Random*

Assignment in Program Evaluation and Intervention Research: Questions and Answers. Retrieved from <http://www.ed.gov/offices/IES/NCEE/qa.html>.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. sage.
- Salant & Dilman. (1994). *How to Conduct Your Own Survey*. New York: Wiley.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pustaka.
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How to construct a mixed methods research design. *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, 69(Suppl 2), 107.
- Schoonenboom, J., Johnson, R. B., & Froehlich, D. E. (2018). Combining multiple purposes of mixing within a mixed methods research design. *International Journal of Multiple Research Approaches*, 10(1), 271–282.
- Selener, D. (1997). *Participatory Action Research and Social Change*. New York: Cornell University.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference* (2nd ed.). Wadsworth, a part of Cengage Learning, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, Vol. 1, pp. 3–7. Sage Publications.
- Taylor, B., Francis, K., & Hegney, D. (2013). *Qualitative research in the health sciences*. Routledge New York:

- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Whitehead, J., & McNiff, J. (2006). *Action Research: Living Theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Whyte, W. F. (1989). Advancing scientific knowledge through participatory action research. *Sociological Forum*, 4(3), 367–385. <https://doi.org/10.1007/BF01115015>
- Wood, L. (2020). *Participatory Action Learning and Action Research: Theory, Practice and Process*. New York: Routledge.

